

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU  
KELAS TK A MELALUI METODE BERMAIN PERAN  
DI TK INKLUSI LITTLE TREE YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Ayu Annisa Putri  
NIM. 10103241030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU  
KELAS TK A MELALUI METODE BERMAIN PERAN  
DI TK INKLUSI LITTLE TREE YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Ayu Annisa Putri  
NIM 10103241030

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 23 Juni 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M. Pd.  
NIP. 19570531 198303 2 002

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Suparno, M. Pd.  
NIP. 19580807 198601 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ayu Annisa Putri

NIM : 10103241030

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu  
Kelas TK A Melalui Metode Bermain Peran di TK  
Inklusi Little Tree Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 23 Juni 2017

Yang menyatakan,



Ayu Annisa Putri  
NIM. 10103241030

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU KELAS TK A MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK INKLUSI LITTLE TREE YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Ayu Annisa Putri  
NIM 10103241030

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 11 Juli 2017

#### **TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Suparno, M. Pd.  
Ketua Penguji/Pembimbing

dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St.  
Sekretaris

Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.  
Penguji Utama

27-17

20 Juli 2017

21 Juli 2017

Yogyakarta, 26 Juli 2017

Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“Sebaik-baiknya perkataan itu ialah yang sedikit tetapi memberi kejelasan”  
(Al-Hadist)

“Listen and speak up!”  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Atas karunia Allah Subhanahuwata'alla,

Penulisa persembahkan karya ini untuk :

1. Ibu dan bapak tercinta, Ibu Indah Rochani dan Bapak Tri Cahyadi yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta serta rekan-rekan seperjuangan.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU  
KELAS TK A MELALUI METODE BERMAIN PERAN  
DI  
TK INKLUSI LITTLE TREE YOGYAKARTA**

Oleh :

Ayu Annisa Putri  
NIM 10103241030

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa tunarungu melalui metode main peran.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu kelas TK A di Sekolah Inklusi Little Tree Yogyakarta yang berjumlah 5 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi kemampuan berbicara dan tes kemampuan berbicara.

Hasil penelitian menunjukkan anak memperoleh rerata skor 55 pada pratindakan, kemudian pada siklus I anak memperoleh rerata skor 70,8, dan pada siklus II anak memperoleh rerata skor 81,4. Kemudian, pada pratindakan anak mencapai ketuntasan KKM sebesar 20%, pada siklus I ketuntasan KKM sebesar 40%, dan pada siklus II ketuntasan KKM sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak tunarungu kelas TK A semakin meningkat dengan menggunakan metode main peran.

Kata kunci : *anak tunarungu, keterampilan berbicara, metode main peran*



## KATA PENGANTAR

Rasa kepedulian terhadap kehidupan sosial penulis tuangkan dalam bentuk penelitian skripsi. Tidak lupa penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala pertolongannya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi yang dengan judul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU KELAS TK A MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK INKLUSI LITTLE TREE YOGYAKARTA”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di bidang studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis juga menghargai bantuan dari berbagai pihak, sehingga karya ilmiah ini dapat dibuat. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Suparno, M. Pd selaku dosen pembimbing dalam penulisan TAS yang telah memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Enny Zubaidah, M. Pd selaku penguji utama, Ibu dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis.St selaku sekretaris penguji, dan Bapak Prof. Dr. Suparno, M. Pd selaku ketua penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd selaku Dekan Fakultas Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Kepala Sekolah TK Inklusi Little Tree Yogyakarta, Ibu Hati Nurlaily, S. Psi yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Orangtuaku Indah Rochani dan Tri Cahyadi, adik-adikku Andy Irawan dan Sultan Islami serta eyangku Bapak Sukiman, yang telah memberikan dukungan baik berupa materi maupun nonmateri yang begitu berharga.



7. Sahabat-sahabat yang selalu ada dalam suka duka (Anindya, Lintang, Yoga, Mayang, Damar, Mila, Rate, Luna)
8. Teman-teman yang selalu mendukung dengan penuh cinta (Miss Vero, Miss Mufit, Miss Pupun, Miss Ninda, Miss Suci, Miss Siti, Miss Atin, Miss Yuni, Miss Dyah).
9. Teman-teman seperjuangan di PLB 2010 atas kebersamaannya selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapat balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Penulis,



Ayu Annisa Putri

NIM 10103241030

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Pendidikan .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Definisi Operasional .....	8

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tentang Anak Tunarungu .....	9
1. Pengertian Anak Tunarungu .....	9
2. Karakteristik Anak Tunarungu .....	10
3. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu .....	12
B. Kajian Teori Tentang Berbicara.....	17
1. Pengertian Bicara.....	17
2. Pengertian Keterampilan Berbicara .....	18
3. Tujuan Berbicara.....	19
4. Langkah-Langkah Berbicara.....	19
5. Faktor-Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara.....	20
6. Proses Pembelajaran Berbicara.....	21
7. Aspek Penilaian Berbicara.....	23
C. Kajian Tentang Metode Main Peran.....	24
1. Pengertian Main Peran.....	24
2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Main Peran.....	25
3. Langkah-Langkah Metode Main Peran.....	27
D. Kerangka Berpikir .....	30

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian Tindakan.....	32
B. Desain Penelitian.....	33
C. Waktu Penelitian.....	35
D. Tempat Penelitian.....	36
E. Subjek Penelitian dan Karakternya.....	36
F. Skenario Tindakan.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Instrumen Pengumpulan Data .....	42
I. Validitas Instrumen .....	46
J. Teknik Analisis Data.....	47
1. Analisis Hasil Tes.....	47
2. Analisis Hasil Observasi.....	48
3. Analisis Hasil Dokumentasi.....	49
K. Kriteria Keberhasilan.....	49

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	51
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
2. Deskripsi Hasil Pengamatan.....	52
3. Deskripsi Subjek Penelitian.....	53
4. Deskripsi Tindakan pada Siklus I.....	56
a. Rencana Tindakan Siklus I.....	56
b. Pelaksanaan Siklus I .....	57
c. Hasil Pengamatan (Observasi) .....	64
d. Refleksi .....	68
5. Deskripsi Tindakan Kelas pada Siklus II .....	73
a. Perencanaan .....	73
b. Pelaksanaan Siklus II.....	74
c. Hasil Pengamatan (Observasi) .....	80
d. Refleksi.....	83
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	87
1. Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Main Peran.....	87
2. Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Main Peran .....	90
C. Keterbatasan Penelitian .....	92

### **BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	93
B. Saran .....	94

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Waktu Kegiatan Penelitian.....	35
Tabel 2. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa yang Dikembangkan oleh Peneliti.....	43
Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa.....	44
Tabel 4. Kisi-kisi Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru.....	45
Tabel 5. Penilaian Hasil Tes.....	49
Tabel 6. Kategori Penilaian Tes Hasil Belajar.....	50
Tabel 7. Peningkatan Nilai dari Pratindakan ke Siklus I.....	68
Tabel 8. Peningkatan Nilai dari Siklus I ke Siklus II.....	83

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu.....	14
Gambar 2. Model Desain Kemmis dan Mc. Taggart.....	34
Gambar 3. Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan ke Siklus I.....	67
Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan ke Siklus I ke Siklus II.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rubrik Penskoran Penilaian Berbicara Siswa yang Dikembangkan Peneliti.....	98
Lampiran 2. Rubrik Penskoran Lembar Observasi Kegiatan Siswa Terkait Bermain Peran yang Dikembangkan Peneliti. ....	100
Lampiran 3. Lembar Observasi Kegiatan Pratindakan Pembelajaran Guru...	102
Lampiran 4. RPPH Siklus I.....	103
Lampiran 5. RPPH Siklus II.....	106
Lampiran 6. Tabel Rangkuman Kegiatan Pembelajaran Siklus I.....	110
Lampiran 7. Tabel Rangkuman Kegiatan Pembelajaran Siklus II.....	112
Lampiran 8. Nilai Masing-masing Aspek Keterampilan Berbicara Siklus I....	114
Lampiran 9. Nilai Masing-masing Aspek Keterampilan Berbicara Siklus II...	115
Lampiran 10. Nilai Siklus I.....	116
Lampiran 11. Nilai Siklus II.....	117
Lampiran 12. Alur Cerita Bermain Peran.....	118
Lampiran 13. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	120
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian.....	121
Lampiran 15. Foto Penelitian.....	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama pada indera pendengarannya. Hal tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan anak tunarungu dalam memperoleh informasi dari lingkungannya, sehingga mengalami gangguan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Oleh karena itu, mempengaruhi perkembangan berbagai aspek anak tunarungu yang meliputi aspek kognitif, bahasa, emosi, sosial dan kepribadian. Mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya. Dengan proses pendidikan yang sesuai diharapkan anak tunarungu mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan bagi anak tunarungu merupakan upaya untuk mengembangkan potensi anak. Bagi anak tunarungu usia TK A (4-5 tahun) mereka sedang dalam tahap belajar untuk mengenal bahasa. Anak tunarungu dengan usia dini sedang belajar untuk melatih pendengaran mereka, kemampuan berbahasa yang masih sangat terbatas membuat mereka memiliki kesulitan dalam menyampaikan keinginan. Oleh karena itu, belajar bahasa terutama bicara sangat penting bagi anak tunarungu, terlebih apabila dilakukan sedini mungkin. Melalui penguasaan bahasa yang baik dapat membantu anak tunarungu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat pembelajaran.



Penguasaan bahasa terdiri dari bahasa reseptif dan ekspresif. Dari kedua jenis bahasa ini, bahasa reseptif perlu dikuasai terlebih dahulu karena bahasa reseptif lebih mengutamakan pemahaman tentang kata atau kalimat yang didengar maupun yang dibaca anak. Seperti yang diungkapkan oleh Edja Sadjah (2005: 203) bahwa pemahaman anak terhadap bahasa lisan disebut dengan bahasa reseptif, yang selanjutnya anak mampu mengucapkan kembali bahasa yang diujarkan, yaitu bahasa ekspresif. Keterbatasan anak tunarungu terkait keterampilan berbicara mengakibatkan mereka kesulitan untuk mengungkapkan keinginan, sehingga akan berpengaruh pada kemampuan bahasa ekspresif anak tunarungu.

Anak tunarungu berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan sama dengan anak-anak mendengar lainnya. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak atau individu berkelainan disebut juga dengan anak atau individu yang memerlukan pendidikan khusus yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Kelainan yang dialami akan berdampak pada munculnya masalah dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai, baik pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini akan membantu anak tunarungu dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta membantu mereka agar mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain.

Keterbatasan anak tunarungu dalam memahami ucapan orang lain saat berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh hambatan mendengar yang dimiliki anak tunarungu. Begitu juga pada saat proses pembelajaran, anak tunarungu memiliki kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk membantu memahami ucapan gurunya anak tunarungu akan memanfaatkan sisa pendengaran dan melihat gerakan bibir guru (oral) dan ekspresi wajah guru. Guru dalam mengajar bahasa harus anak menerima dengan baik materi yang disampaikan serta mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, untuk memastikan apakah anak paham atau tidak akan sesuatu salah satunya dapat dilihat dengan bagaimana ia menyampaikannya secara lisan. Siswa tunarungu diharapkan memiliki keterampilan berbicara yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan banyak latihan berbicara. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat sehingga membantu siswa merasa senang dan tertarik untuk melatih keterampilan bicaranya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada anak kelas TK A Little Tree, kemampuan anak untuk memahami pengertian atau fungsi suatu kegiatan sudah cukup bagus. Namun, kemampuan berbicara siswa dan keberanian untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat masih minim. Selain itu, kejelasan dan susunan kata saat berbicara juga masih kurang. Akibatnya, siswa hanya terlihat pasif dan guru kurang mengerti apakah siswa sudah paham atau belum. Selain itu, siswa juga terlihat kurang percaya diri untuk bicara karena sering mendapatkan ejekan dari teman saat pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di usia dini sangat penting untuk diberikan cukup peluang untuk berbagai jenis bermain karena bermain peran mendorong pemikiran yang representatif, membantu anak-anak untuk mengembangkan sudut pandang orang lain, dapat menampilkan kompetensi bahasa anak-anak, dapat melibatkan pemecahan masalah, mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan negosiasi (Rogers & Evans, 2008). Bermain peran juga penting bagi perkembangan intelektual dan juga bahasa, anak-anak mengingat ide dan kata yang sebenarnya sudah mereka rasakan (Singer & Singer, dalam Beaty, 2013). Oleh karena itu, sekolah Taman Kanak-kanak dapat menjadi salah satu wahana pembelajaran berbicara. Siswa tunarungu usia TK juga dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya dengan metode bermain peran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan modifikasi metode belajar bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu. Metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu usia TK yang akan lebih tertarik dengan pembelajaran yang menarik. Mereka akan lebih senang jika pembelajaran yang diberikan dapat membuat mereka ikut berperan. Dalam main peran, siswa dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan tema pelajaran saat itu. Misalnya pada saat pembelajaran bertema binatang, siswa diminta untuk berperan menjadi salah satu binatang dan aktifitas yang dilakukannya. Dalam hal ini siswa dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan sekaligus dapat melatih artikulasinya. Menurut (Hamalik,

2003 : 214), model bermain peran (*role playing*) banyak melibatkan siswa untuk beraktivitas dalam pembelajaran dan akan memberikan suasana yang menggembirakan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran, dengan demikian kesan yang didapatkan siswa tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari lebih kuat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut A. Martuti (2009: 115), metode main peran bertujuan untuk mengajarkan kepada anak kemampuan menyampaikan sesuatu secara verbal dan menjalankan sebuah peran. Selain itu, bermain peran akan dilakukan di kelas khusus dimana para siswa tunarungu akan berada dalam satu kelas, sehingga selain dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat pula digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu.

Metode main peran pada penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran bertema unsur alam dengan sub tema “air”. Siswa diminta untuk berperan menjadi tokoh yang diperankan sambil mendengarkan penjelasan dari guru pada saat main peran. Selain itu siswa akan berlatih memperhatikan ucapan guru dengan belajar membaca bibir atau imitasi bunyi. Melalui metode main peran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan dan keterampilan berbicara anak tunarungu kelas TK A masih rendah sehingga siswa kurang aktif dan kesulitan menyampaikan ide atau perasaan.
2. Anak tunarungu kelas TK A Little Tree Yogyakarta masih mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa.
3. Pembelajaran keterampilan berbicara di Little Tree Yogyakarta yang kurang menarik bagi anak tunarungu.
4. Anak kurang berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran.
5. Belum digunakannya metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak tunarungu di kelas TK A di Little Tree Yogyakarta.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada masalah yang diambil dari salah satu identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, yaitu belum digunakannya metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak tunarungu kelas TK A di Little Tree Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
”Bagaimana proses dan hasil meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa tunarungu TK A dengan menggunakan metode bermain peran di sekolah inklusi Little Tree Yogyakarta?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa tunarungu kelas TK A melalui metode main peran di sekolah inklusi Little Tree Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bentuk kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa yang berkaitan dengan penggunaan metode main peran dalam kemampuan berbicara anak tunarungu.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat membantu siswa lebih tertarik untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan metode yang lebih menyenangkan.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih metode yang sesuai bagi siswa tunarungu, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara agar siswa lebih percaya diri dan lebih mudah menyampaikan ide atau gagasan serta pengucapan kata atau kalimat menjadi lebih jelas.

#### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, salah satunya dapat menjadi pertimbangan untuk memberikan metode yang lebih menarik dalam pembelajaran berbicara siswa tunarungu.

#### **G. Definisi Operasional**

Untuk memberikan gambaran tentang variabel dalam penelitian, adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan. Faktor yang memperngaruhi keefektifan berbicara ada dua, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Dikatakan ada peningkatan keterampilan berbicara dalam penelitian ini apabila dapat mencapai atau memenuhi KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70 dan skor *post test* lebih besar dari skor *pre test*.

##### **2. Metode Main Peran**

Metode main peran adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial dimana proses pembelajaran ditekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi, baik guru maupun siswa.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka tentang Anak Tunarungu**

##### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Istilah tunarungu diberikan bagi seseorang yang memiliki banyak kekurangan pada indra pendengaran, mempunyai kelainan pada pendengaran, atau bagi seseorang yang tidak memiliki pendengaran sama sekali. Menurut Mohammad Efendi (2005:57) “tunarungu merupakan seseorang yang dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya”. Sedangkan Sutjihati Soemantri (2006:93) mengartikan bahwa “tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya”.

Pengertian anak tunarungu dikaitkan dengan layanan pendidikan menurut Thomas J. Watson (Edja Sadjah, :29)

*“Deaf pupils who no hearing or whose hearing is no defective that they require education by methode used for the deaf. Pupils where the fined as those partially deaf who have some naturally aquired speech and language but whose hearing is so defective that they require for their education special arrangement of facilities thought not necesserilly all the emotional method used for educational deaf pupil”.*

Definisi tersebut menjelaskan bahwa tuli adalah mereka yang tidak dapat mendengar atau indera pendengarannya tidak sempurna sehingga memerlukan pendidikan dengan metode khusus, sedangkan anak yang kurang dengar adalah mereka yang mampu berbicara dan berbahasa akan tetapi pendengarannya sedikit terganggu sehingga tidak memerlukan metode khusus seperti anak tuli.

Deskripsi mengenai ketunarunguan yang telah dijelaskan oleh beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami suatu masalah dalam hal pendengaran baik secara struktural dan ataupun fungsional, sehingga membutuhkan metode khusus dalam pendidikannya.

## 2. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu menurut Tati Hernawati dan Permanarian Somad (1996 : 35-39) dapat dikemukakan sebagai berikut:

### a. Karakteristik dari segi intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata, dan rendah. Perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampilkan intelegensi yang disebabkan oleh kesulitan bahasa.

### b. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan bahasa dan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Kemudian, pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya fisual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan ketunarunguannya dan kemampuan-kemampuan lain.

Akibat dari ketunarunguan pada anak mengakibatkan kemiskinan bahasa, hal ini dikemukakan oleh Sastrawinata (1997:15) dengan ciri khas sebagai berikut :

- 1) Miskin akan koskata
- 2) Sulit mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
- 3) Sulit mengatakan kata-kata abstrak
- 4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa

Berdasarkan pada karakteristik anak tunarungu yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.

### 3. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

H.R. Myklebus (Somad 1995: 138-141) mengungkapkan pemerolehan bahasa anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal. Pemerolehan bahasa anak normal berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang yang ada di sekitarnya. Anak diajarkan kata-kata kemudian diberitahukan artinya, melalui pengalamannya. Proses ini merupakan dasar dari berkembangnya bahasa batin (*inner language*).

Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah pemahaman bahasa reseptif anak. Kemudian, anak mulai mengungkapkan kata-kata setelah bahasa reseptif terbentuk sebagai awal kemampuan berbahasa ekspresif. Kemampuan-kemampuan tersebut berkembang melalui pendengaran. Kemudian, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasanya.

Pemerolehan bahasa anak tunarungu menurut Tati Hernawati dan Permanarian Somad (1996 : 138-140) adalah sebagai berikut. Pada awalnya tidak berbeda dengan pemerolehan bahasa anak normal. Pada usia awal bayi akan menangis apabila merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya saat buang air besar, buang air kecil, haus dan sebagainya.

Pada kurang lebih usia 6 bulan anak akan mencapai tahap meraban, seperti halnya anak normal, anak tunarungu pun pada tahap ini mulai membuat bunyi-bunyi konsonan dan vokal. Pada saat sendirian, bayi

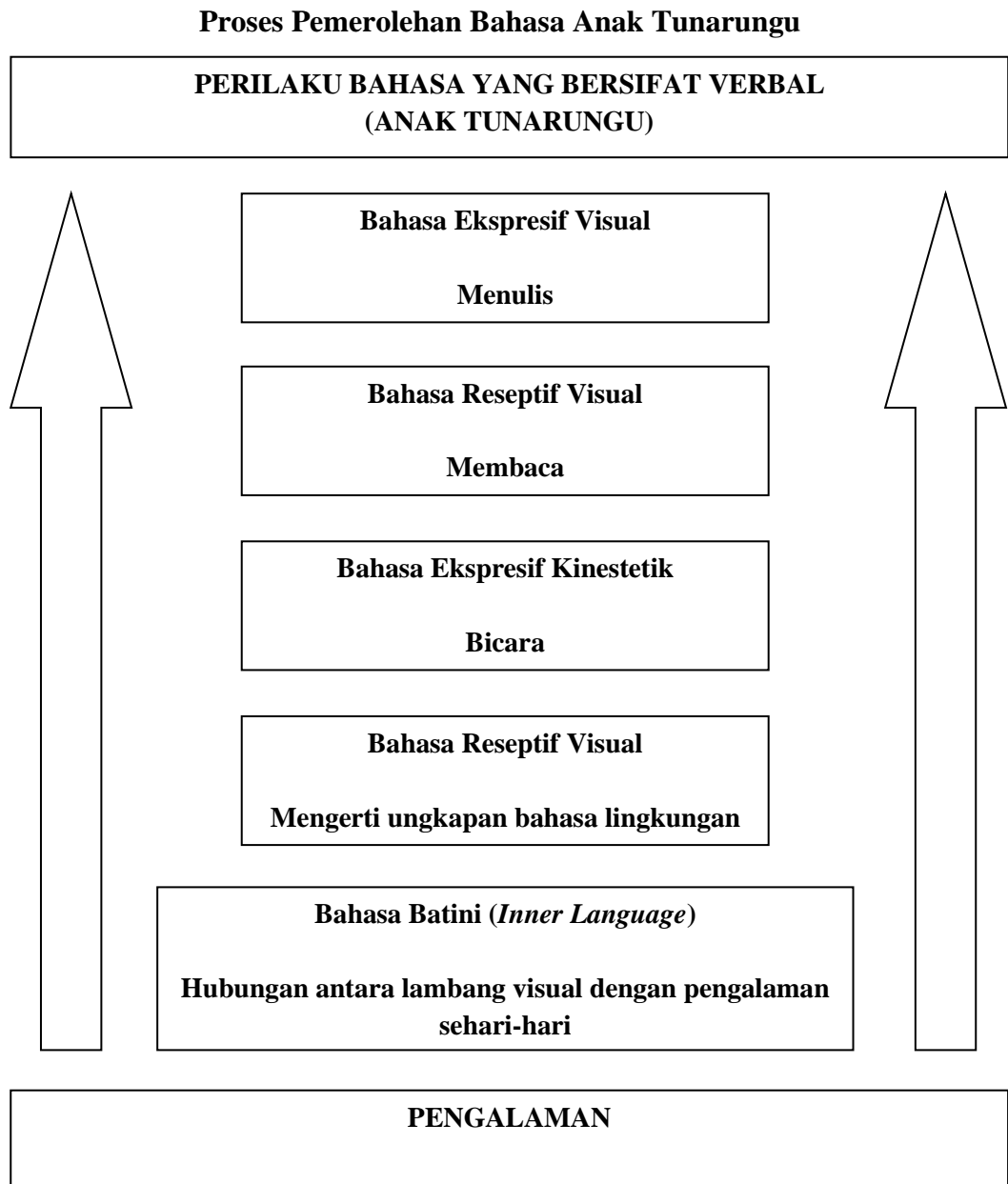
mengeluarkan bunyi suara yang diulang-ulang dan bayi mulai ingin melakukan kontak dengan orang lain melalui suara-suara tersebut. Pada perkembangan bahasa meraban ini, semua anak akan mengalaminya karena tahap ini merupakan tahap alami. Oleh karena itu, apakah anak itu mendengar atau mempunyai kelaianan, mereka akan melalui tahap meraban ini.

Lain halnya dengan anak yang sejak lahir mengalami ketunarunguan. Pada saat bayi mengulang-ulang bunyi, bayi tidak dapat mendengar bunyi yang dikeluarkannya, begitu pula bayi tidak dapat mendengar respon yang dikeluarkan orang tuanya maupun saudara-saudara yang dekat dengannya. Dengan demikian anak tunarungu kurang termotivasi dan kurang senang bermain-main dengan bunyi tersebut karena tidak mendengarnya. Selain itu, karena bayi tidak mendapat masukan suara atau bunyi yang berasal dari orangtua atau lingkungannya bayi tidak mendapatkan masukan suara atau bunyi. Hal ini akhirnya membuat perkembangan bahasanya berhenti pada tahap meraban saja.

Dalam perkembangan bahasa anak tunarungu, membaca (tulisan) dinilai kurang tepat untuk digunakan dalam fase-fase permulaan perkembangan bahasa karena kemampuan tersebut membutuhkan kematangan tertentu. Demikian juga dengan penggunaan bahasa isyarat, karena hal tersebut akan mengakibatkan terasingnya anak tunarungu dari masyarakat pada umumnya. Pandangan sebelumnya menyatakan bahwa bahasa verbal merupakan bentuk bahasa yang

paling tinggi dan khas manusiawi, maka bahasa inilah yang harus dikembangkan dan digunakan.

Berikut adalah tahap pemerolehan bahasa anak tunarungu yang digambarkan oleh H.R. Myklebus dalam Somad (1995: 138) sebagai berikut:



**Gambar 1. Skema Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu**

Perlu ditekankan bahwa proses pemerolehan bahasa seperti ini baru akan terjadi bila anak mulai diberi perlakuan secara khusus. Bila anak tidak diberi pendidikan secara khusus maka akan mengakibatkan gangguan dalam perkembangan fungsi yang lainnya. Berkat kemajuan teknologi, ketunarunguan dapat dideteksi pada usia dini, sehingga penanganannya dapat semakin dini. Pemanfaatan sisa pendengaran dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti alat bantu dengar.

Alat bantu dengar merupakan alat akustik listrik yang dapat digunakan oleh orang dengan gangguan fungsi pendengaran. Alat bantu dengar akan membantu anak tunarungu untuk memaksimalkan sisa pendengaran. Penggunaan alat bantu dengar akan lebih optimal jika digunakan secara intens. Penggunaan alat bantu dengar juga akan mampu membantu mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak tunarungu, baik bahasa ekspresif atau reseptifnya. Oleh karena itu, kemampuan berbicaranya juga akan meningkat jika ditunjang dengan kemampuan mendengar dan membaca yang baik.

Berikut adalah tahapan mendengar menurut Alexandria NSW (2005: 48) :

a. Kesadaran Terhadap Bunyi (*Sound Awareness*)

Kesadaran terhadap bunyi adalah tahap pertama dari belajar untuk mendengarkan. Anak mulai mendeteksi suara di sekitarnya. Ia dapat merespon suara anda atau suara yang nyaring di sekitarnya. Mengamati reaksi seperti senyuman atau gerakan mata adalah hal yang sangat penting untuk menentukan apakah ia sudah



mulai mampu mendeteksi suara. Kemampuan ini adalah dasar dari proses belajar dan mendengarkan.

b. Menghubungkan Arti dan Bunyi (*Associating Meaning to Sound*)

Pada tahap ini, anak mulai menghubungkan bunyi dengan objek yang berkaitan dan atau mulai mengenali frase yang familiar. Bunyi sekarang memiliki arti baginya. Perkenalan bunyi-bunyi yang dapat didengarkan, misalnya /a/ pada pesawat, /ba ba ba/ untuk bus, /brm brm/ untuk mobil.

c. Menirukan dan Memperluas (*Imitation and Expanation*)

Pada tahap ini, anak dapat menirukan bahasa yang dicontohkan. Ia terus menerus meniru bahkan sampai dapat menghasilkan kata dan frase dengan sendirinya.

d. Pemahaman Pendengaran (*Auditory Comprehension*)

Pemahaman pendengaran adalah kemampuan untuk memproses dan mengingat bahasa yang pernah didengarnya. Hal ini melibatkan ingatan jangka pendek dan jangka panjang dan kemampuan pendengaran yang lebih rumit seperti mengurutkan dan asosiasi pendengaran. Pemahaman pendengaran harus dikembangkan bila menginginkan anak dapat berkomunikasi secara efektif melalui bahasa terucap.

e. Kemampuan Mendengar Secara Mahir (*Advanced Listening Skills*)

Saat kemampuan anak untuk memahami bahasa melalui mendengarkan meningkat, dan melihatnya lebih sering melakukannya, dapat diberikan aktivitas mendengarkan yang lebih

sulit. Misalnya dengan mendengarkan dari kejauhan, mendengarkan dengan latar belakang yang gaduh, mendengarkan rekaman dengan atau tanpa latar belakang yang gaduh atau berbicara di telepon.

Dari tahapan ini maka anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar akan memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal pada umumnya dalam belajar mendengar. Kemampuan mendengar yang dimiliki akan sangat membantunya dalam pembelajaran berbahasa dan bicara.

## **B. Kajian Teori tentang Berbicara**

### **1. Pengertian Berbicara**

Pada hakikatnya berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui lisan dan secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 16) berbicara adalah,

kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga didefinisikan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sering kita gunakan salah satunya adalah untuk berkomunikasi maupun menyampaikan pesan antar dua individu atau lebih. Selain sebagai alat komunikasi dan interaksi, Permanarian Somad (1996:36) berpendapat bahwa “bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama seseorang untuk saling

menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya”. Ide, konsep dan perasaan tidak hanya dapat diungkapkan dalam aspek berbicara, namun juga dapat berbentuk tulisan, maka kemampuan menulis, membaca dan berbicara termasuk merupakan alat komunikasi.

Dari beberapa pengertian yang telah dituliskan dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara adalah kegiatan kemampuan berbahasa untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan isi hati kepada orang lain untuk menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar.

## 2. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2011: 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

Senada dengan pendapat tersebut Kundharu Saddhono dan Slamet (2012: 36) menyatakan bahwa, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara perlu dilatih dan perlu dikembangkan sehingga dapat menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan pada orang lain dengan baik.

### 3. Tujuan Berbicara

Berkomunikasi adalah tujuan utama dari berbicara. Dengan berbicara kita dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Henry Guntur Tarigan, 2008: 16). Selain itu Henry (2008: 16-17) juga berpendapat bahwa, berbicara pada dasarnya memiliki maksud umum yang ingin disampaikan. Ada tiga maksud umum dalam berbicara, yaitu : (a) memberitahu dan melaporkan (*to inform*), (b) menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan (c) membujuk, mendesak, mengajak, serta meyakinkan (*to persuade*).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tujuan berbicara yaitu: untuk menginformasikan, menghibur, memberitahukan dan meyakinkan orang lain dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain.

### 4. Langkah – langkah Berbicara

Berbicara merupakan sebuah proses. Oleh karena itu, adapun langkah-langkah yang harus dikuasai agar seseorang dapat berbicara dengan baik, yaitu :

- (a) memilih topik pembicaraan yang menarik, (b) memilih pokok pembicaraan yang menarik, (c) mengumpulkan bahan, dan (4) menyusun bahan yang terdiri atas : pendahuluan, isi, serta simpulan (Hendry Guntur Tarigan, 2008: 32).

Senada dengan pendapat di atas, Kundharu Saddhono dan Slamet (2012: 6) juga berpendapat bahwa langkah-langkah berbicara yaitu: (a) memilih topik, minat pembicara, kemampuan berbicara, minat mendengar, waktu yang disediakan, (b) memahami dan menguji topik, memahami mendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, sarana, dan (c) menyusun kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi serta penutup.

Kelangsungan kegiatan berbicara dipengaruhi oleh si pembicara sendiri itu. Pembicara harus memperhatikan beberapa hal agar kegiatan berbicara berjalan dengan baik. Hal-hal tersebut yaitu:

(a) menguasai masalah yang dibicarakan, (b) mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan, (c) pengarahannya yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar, (d) berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat, (e) pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu, (f) pembicara sopan, hormat, dan meliukkan rasa persaudaraan, (g) dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilakan, (h) kenyaringan suara, serta (i) pendengar akan lebih terkesan kalau ia dapat menyaksikan pembicara sepenuhnya (Maidar G. Arsjad & Mukti, 1993: 31-32).

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa, langkah-langkah berbicara dalam penelitian ini adalah : (1) memilih topik pembicaraan, (2) menentukan tujuan, (3) membatasi pokok pembicaraan, (4) mengumpulkan bahan, dan (5) menyusun kerangka, yang terdiri atas: pendahuluan, isi, serta simpulan.

##### 5. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Dalam berbicara akan dipengaruhi oleh faktor-faktor penunjang berbicara itu sendiri yang terdiri dari dua macam yaitu: faktor

kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikut merupakan rincian dari aspek-aspek tersebut.

- a. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut.
  - 1) Ketepatan ucapan.
  - 2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
  - 3) Pilihan kata (diksi).
  - 4) Ketepatan sasaran pembicaraan.
- b. Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut.
  - 1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
  - 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara.
  - 3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain.
  - 4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat.
  - 5) Kenyaringan suara juga sangat menentukan.
  - 6) Kelancaran.
  - 7) Relevansi atau penalaran (Maidar G. Arsjad & Mukti, 1993: 17-22).

#### 6. Proses Pembelajaran Berbicara

Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang pembicara menghadapi seorang lawan bicara. Kegiatan berbicara yang bermakna juga dapat terjadi jika salah satu pembicara memerlukan informasi baru atau ingin menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran berbicara menurut Mudini Salamet Purba (2009: 19-20) yaitu: (a) harus ada lawan bicara, (b) penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata, (c) ada tema/topik yang dibicarakan, (d) ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan, dan (e) memperhatikan situasi dan konteks.

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang memerlukan latihan yang dilakukan secara berkala. Dalam belajar dan berlatih bicara, seseorang perlu dilatih pelafalan, pengucapan, pengontrolan

suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya, penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan pengaturan atau pengorganisasian ide.

Pemilihan materi pembelajaran berbicara seharusnya sesuai dengan butir-butir materi yang telah digariskan di dalam standar isi. Selain itu, pemilihan materi juga disesuaikan dengan tingkat kelas, keadaan siswa, situasi dan kondisi yang melingkupinya serta kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap tingkat. Menurut Kundharu Saddhono & Slamet (2012: 59, cakupan materi pembelajaran berbicara meliputi kegiatan yaitu: ceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon, bercerita, berpidato, bertukar pikiran, bertanya, bermain peran, berwawancara, berdiskusi, berkampanye, menyampaikan sambutan atau selamat serta pesan, melaporkan, menyanggah pendapat, menolak permintaan, tawaran, ajakan, menjawab pertanyaan, menyatakan sikap, menginformasikan, membahas, melisankan (isi drama, cerpen, puisi, bacaan), menguraikan cara membuat sesuatu, menawarkan sesuatu. meminta maaf, memberi petunjuk, memperkenalkan diri, menyapa, mengajak, mengundang, memperingatkan, mengoreksi, dan tanya-jawab.

Hal ini sangat berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak tunarungu. Melalui kemampuannya untuk melatih artikulasi, anak juga sekaligus belajar untuk melatih keterampilannya untuk berbicara.



## 7. Aspek Penilaian Berbicara

Penilaian dalam sebuah pembelajaran harus ditujukan pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Penilaian adalah usaha untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (Kundharu Saddhono & Slamet, 2012: 2). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya seorang guru harus memperhatikan lima faktor, yaitu sebagai berikut.

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- c. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa refrensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan xx yang tepat?
- e. Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*ke-native-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara? (Brooks dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 28)

Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian keterampilan berbicara secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu: kebahasaan dan non kebahasaan (Ahmad Rofi’ uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 244). Aspek kebahasaan tersebut meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) persendian, (5) kosa kata/ungkapan atau diksi, dan (6) struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan, aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, (5) ketertiban, (6) semangat, (7) sikap, dan (8) perhatian.

Penilaian dalam keterampilan berbicara didukung dengan pengamatan (observasi) terhadap siswa yang meliputi beberapa aspek

pengamatan. Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 245) aspek tersebut yaitu: (1) pemerataan kesempatan berbicara, (2) keterarahan pembicaraan, (3) kejelasan bahasa yang digunakan, (4) kebakuan bahasa yang digunakan, (5) penalaran dalam berbicara, (6) kemampuan mengemukakan ide baru, (7) kemampuan menarik kesimpulan, (8) kesopanan dan saling menghargai, (9) keterkendalian proses berbicara, (10) ketertiban berbicara, (11) kehangatan dan kegairahan dalam berbicara, dan (12) pengendalian emosi.

Berdasarkan pendapat di atas maka, peneliti akan menggunakan penilaian yang mengacu pada pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Damayanti Zuhdi. Penilaian akan dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Penilaian dalam keterampilan berbicara juga akan didukung dengan observasi (pengamatan) terhadap siswa.

### **C. Kajian Pustaka tentang Metode Main Peran**

#### **1. Pengertian Metode Main Peran**

Menurut Abdul Aziz Wahab (2012: 109), “bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang sudah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu. Nana Sudiana (2002: 90) menjelaskan bahwa dalam bermain peran ditujukan untuk mengkreasikan kembali suatu peristiwa, kemungkinan dan kejadian. Selain itu, menurut A. Martuti (2009: 115), metode main peran bertujuan untuk mengajarkan

kepada anak kemampuan menyampaikan sesuatu secara verbal dan menjalankan sebuah peran.

Dari pemaparan ahli-ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan melibatkan peran siswa dalam memainkan peran yang telah disepakati bersama untuk tujuan tertentu.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Main Peran

Sebagaimana dengan metode-metode pembelajaran yang lain, metode main peran memiliki kelebihan dan kelemahan, karena secara prinsip tidak ada satupun metode pembelajaran yang sempurna. Semua metode pembelajaran saling melengkapi satu sama lain. Penggunaannya di dalam proses pembelajaran dapat dikolaborasikan, bergantung dari karakteristik materi pokok pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Kelebihan maupun kelemahan metode main peran sebagaimana dijelaskan Makhrufi (2009:3) adalah sebagai berikut.

### a. Kelebihan

- 1). Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.
- 2). Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- 3). Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.

- 4). Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.
- 5). Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan / membuka kesempatan bagi lapangan kerja.

b. Kelemahan Metode Main Peran

Menurut Wahab (2007:109) kelemahan metode main peran antara lain:

- 1) jika siswa tidak dipersiapkan secara baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh,
- 2) bermain peran mungkin tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung,
- 3) bermain peran tidak selamanya menuju arah yang diharapkan seseorang yang memainkannya. Bahkan juga mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkan,
- 4) siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik, khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik. Siswa perlu mengenal dengan baik apa yang diperankannya,
- 5) bermain membutuhkan waktu yang banyak/lama, dan
- 6) untuk lancarnya bermain peran, diperlukan kelompok yang sensitif, imajinatif, terbuka, saling mengenal hingga bekerjasama dengan baik.

Senada dengan Wahab, Mujiman (2007:86) mengemukakan kelemahan metode main peran dan bermain peranan ini terletak pada:

- 1) main peran dan bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak,
- 2) memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya,
- 3) kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu,
- 4) apabila pelaksanaan main peran dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, dan
- 5) tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

### 3. Langkah – langkah Metode Main Peran

Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran juga harus memperhatikan petunjuk-petunjuk penggunaannya. Menurut Nana Sudjana (2011: 85), petunjuk penggunaan metode bermain peran sebagai berikut.

- a. Tetapkan dahulu masalah-masalah sosialnya yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
- b. Ceritakan kepada kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.

- c. Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas.
- d. Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu bermain peran sedang berlangsung.
- e. Beri kesempatan kepada pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya.
- f. Akhiri bermain peran pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- g. Akhiri bermain peran dengan diskusi kelas untuk bersama memecahkan masalah persoalan bermain peran tersebut.
- h. Jangan lupa menilai hasil bermain peran

Selain itu menurut Hamzah B. Uno (2010: 26), langkah atau prosedur bermain peran ada sembilan yaitu:

- 1) pemanasan (*warming up*)
- 2) memilih partisipan
- 3) menyiapkan pengamat (*observer*)
- 4) menata panggung
- 5) memainkan peran (manggung)
- 6) diskusi dan evaluasi
- 7) memainkan peran ulang (manggung ulang)
- 8) diskusi dan evaluasi kedua
- 9) berbagi pengalaman dan kesimpulan

Saat metode main peran dilakukan, siswa dibebaskan untuk memilih peran yang akan dimainkan. Tindakan melibatkan kolaborasi antara guru dengan peneliti. Peneliti akan bertugas memberikan contoh dan mengatur jalannya permainan. Guru akan berperan sebagai pelaku dalam menerapkan metode main peran dan peneliti mengamati jalannya tindakan kemudian melakukan penilaian.

Penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah bermain peran yang dibagi menjadi tiga bagian. Langkah-langkah yang digunakan akan disesuaikan dengan pembelajaran yang diberikan di kelas TK A Little Tree, yaitu:

1. Kegiatan Awal

- a. Berdoa bersama
- b. Siswa disapa oleh guru
- c. Mengkondisikan siswa untuk siap belajar
- d. Siswa dikondisikan siap belajar
- e. Siswa menyimak tujuan belajar yang disampaikan oleh guru

2. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi

- 1) Siswa melakukan *braintroming* bimbingan guru terkait tema yang dipilih untuk dipelajari
- 2) Siswa diberikan pijakan terkait tema yang dipelajari
- 3) Siswa diberikan pijakan berupa alur cerita terkait bermain peran yang akan dilakukan dibantu dengan media gambar
- 4) Siswa dan guru menentukan tokoh yang akan diperankan
- 5) Siswa dan guru melakukan setting tempat dan aksesoris yang akan digunakan

b. Elaborasi

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru terkait metode bermain peran
- 2) Siswa dijelaskan bahwa siswa harus aktif untuk berbicara

3) Siswa diberikan contoh oleh guru dengan memerankan tokoh dalam bermain peran yang akan dilakukan

4) Siswa bermain peran sesuai dengan alur cerita yang telah dibuat

c. Konfirmasi

1) Siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari dengan bimbingan guru

2) Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait main peran yang telah dilakukan

3. Kegiatan Akhir

1) Siswa dipersilakan mengungkapkan perasaan dan kesan terhadap perannya

2) Siswa diberikan reward berupa pujian saat melakukan pemeranan dengan baik

3) Siswa diminta mengkondisikan diri sebelum mengakhiri pembelajaran

4) Guru menutup pembelajaran

#### **D. Kerangka Berpikir**

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam organ pendengarannya yang mengakibatkan organ tersebut kurang memiliki fungsi yang semestinya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karakter anak tunarungu adalah kesulitan mengerti kata-kata abstrak dan sulit mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan. Tentu hal



ini akan menjadi kendala bagi tunarungu untuk berkomunikasi dan memahami pembelajaran yang diberikan.

Kelebihan main peran yaitu dapat melatih siswa memahami dan mengingat isi bahan yang diperankan dan didramakan, melatih siswa untuk menghayati suatu peristiwa, melatih cara berpikir dan kemampuan berbahasa dan bicara. Selain itu dapat pula digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan. Berdasarkan kelebihan tersebut maka dianggap sesuai untuk siswa tunarungu. Hal tersebut dikarenakan dalam berbicara perlu adanya latihan dan metode yang lebih menarik terlebih untuk anak tunarungu usia dini yang mengalami hambatan bahasa.

Dalam metode main peran siswa dapat mempraktekkan langsung sebuah peran. Main peran juga mampu mengembangkan anak untuk berekspresi. Jadi, selain dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa juga mampu mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif. Adanya kelebihan dalam main peran tersebut dapat menjadikan main peran dapat dimanfaatkan untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran bahasa terlebih untuk melatih bicaranya.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana telah diuraikan di atas maka dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode main peran bagi siswa tunarungu kelas TK A di Sekolah Inklusi Little Tree Yogyakarta.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian Tindakan**

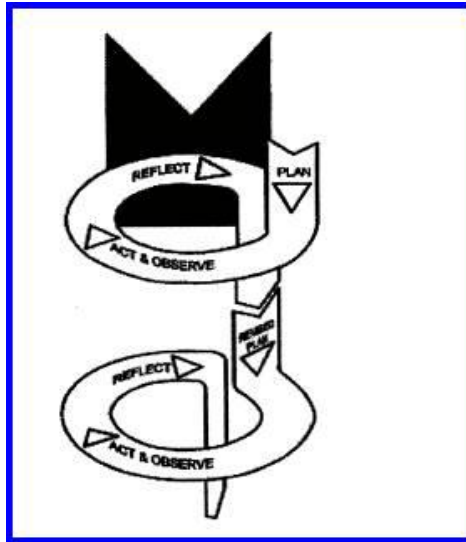
Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut E. Mulyasa (2011: 11) penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan atau *treatment* yang sengaja dimunculkan. Senada dengan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, Suyanto (1997: 9) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian lainnya, yaitu berupa tindakan tertentu yang berguna untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar. Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian lainnya, yaitu berupa tindakan tertentu yang berguna untuk memperbaiki permasalahan dalam proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas difokuskan pada tindakan-tindakan alternatif yang dibuat oleh peneliti, kemudian diujicobakan pada objek tersebut dan selanjutnya akan dievaluasi apakah tindakan tersebut dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, yaitu bahwa orang yang akan melakukan tindakan juga harus terlibat dalam proses penelitian dari awal (Madya, 1994: 27). Penelitian ini akan menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak penencanan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Penelitian ini akan menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru kelas.

## **B. Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti menggunakan model Kemmis & Mc Taggart dengan putaran spiral. Menurut Kurt Lewin dalam Wijaya Kusumah (2010: 20-21) konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat komponen dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi (*reflecting*). Langkah tindakan dan pengamatan keduanya tidak dapat dipisahkan, sebagai satu kesatuan yang dilaksanakan dalam satu waktu.



**Gambar 2. Model Desain Kemmis dan Mc. Taggart**

Rancangan penelitian yang dilakukan dengan urutan kegiatannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara guru dan peneliti untuk berdiskusi membahas materi, skenario pembelajaran dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan penerapan isi rancangan penelitian. Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk melaksanakan rumusan kegiatan yang sudah disusun sesuai dengan aspek yang diamati. Tindakan yang dilakukan terkait dengan rencana tindakan sebelumnya yang bersifat fleksibel dan dinamis.

3. Pengamatan (*Observation*)

Penelitian dilakukan dengan cara peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas dan mencatat proses yang terjadi dalam tindakan.

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan guru berkolaborasi untuk menganalisis hasil pelaksanaan pembelajaran terkait penggunaan metode main peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu kelas TK A. Data hasil pembahasan digunakan sebagai acuan menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

### C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan yaitu pada bulan April dan Mei selama dua bulan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian :**

<b>Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
1. Persiapan	Bulan I
a. Menyusun konsep tindakan	Minggu I dan II
b. Menyusun instrument	Minggu II dan III
2. Pelaksanaan	Bulan II
a. Melaksanakan tindakan siklus I	Minggu IV dan V
b. Mengamati tindakan siklus I	Minggu IV dan V
c. Merefleksi tindakan siklus I	Minggu V
d. Melaksanakan tindakan siklus II	Minggu VI dan VIII
e. Mengamati tindakan siklus II	Minggu VI dan VIII
f. Merefleksi tindakan siklus II	Minggu IX

#### **D. Deskripsi Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yang digunakan yaitu TK Inklusi *Little Tree* yang beralamat di Jl. Mantrigaewon Kidul No. 8 Yogyakarta. Alasan pemilihan tempat ini berdasarkan hasil observasi bahwa keterampilan berbicara anak tunarungu di kelas TK A masih cenderung rendah dan belum adanya metode yang khusus dalam menangani permasalahan tersebut.

#### **E. Subjek Penelitian dan Karakteristiknya**

Penelitian ini mengambil subjek siswa tunarungu kelas TK A di sekolah inklusi Little Tree Yogyakarta yang menggunakan alat bantu dengar saat di sekolah dan di rumah. Siswa kelas ini berjumlah 5 orang siswa yang seluruhnya menjadi subjek penelitian. Siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dengan usia 4-5 tahun. Kelima subjek memiliki jenis kelamin laki-laki bernama BAF, RFL, RZK, PNJ dan EZR. Subjek dipilih karena subjek hanya mempunyai hambatan pendengaran tanpa ada disertai. Kemampuan membaca lambang cukup bagus dan mulai mengenal suku kata.

#### **F. Skenario Tindakan**

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I bermaksud untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada tahap awal tindakan penelitian, sekaligus untuk refleksi dan untuk melakukan siklus berikutnya (II). Siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan tindakan pada refleksi siklus II.

##### **SIKLUS I**

##### **1. Perencanaan**

- a. Melakukan observasi dengan melihat kembali kemampuan awal siswa tunarungu kelas TK A sebelum melakukan proses tindakan.
- b. Menyusun instrumen observasi untuk mengamati aktifitas siswa selama proses pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara dengan metode main peran.
- c. Menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test* terkait kemampuan berketerampilan berbicara siswa
- d. Menyusun satuan pelajaran yang sesuai dengan penelitian.
- e. Menyusun rancangan tindakan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- f. Menyusun rancangan evaluasi yang meliputi tes.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pembelajaran dengan menggunakan metode main peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siklus I akan dilakukan 4 kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kegiatan Awal
  - 1) Berdoa
  - 2) Guru menyapa siswa “selamat pagi” dan siswa diminta menjawab
  - 3) Siswa dikondisikan untuk siap belajar
  - 4) Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru
- b. Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- a) Siswa melakukan *brainstroming* dengan bimbingan guru terkait tema yang dipilih untuk dipelajari
- b) Siswa diberikan pijakan terkait tema yang dipelajari
- c) Siswa diberikan pijakan berupa alur cerita terkait main peran yang akan dilakukan dibantu media gambar
- d) Siswa dan guru menentukan tokoh yang akan dimainkan oleh siswa dengan undian
- e) Siswa bersama guru mengatur seting tempat dan aksesoris yang akan digunakan saat main peran

2) Elaborasi

- a) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang metode main peran
- b) Siswa dijelaskan bahwa siswa harus aktif untuk berbicara
- c) Siswa dijelaskan bagaimana berbicara yang benar dengan contoh
- d) Siswa diberikan contoh oleh guru dengan memerankan tokoh dalam main peran yang akan dilakukan
- e) Siswa bermain peran sesuai alur cerita yang telah dibuat

3) Konfirmasi

- a) Siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari dengan bimbingan guru



b) Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait main peran yang telah dilakukan

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dipersilakan mengungkapkan perasaan dan kesan terhadap perannya
- 2) Siswa diberikan reward berupa pujian jika melakukan main peran dengan baik
- 3) Siswa diminta mengkondisikan diri sebelum mengakhiri pembelajaran
- 4) Guru menutup pelajaran

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan secara hati-hati dan cermat, rinci terhadap setiap yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar. Pengamatan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan jurnal. Pengambilan data lewat observasi dengan maksud untuk mengetahui kejadian, proses yang dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas (Arikunto, 1998: 42). Pada pengamatan ini aktivitas siswa dicatat oleh peneliti selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.

4. Refleksi

Data yang diperoleh selama melakukan observasi kemudian akan direfleksikan oleh peneliti dan guru. Hal ini dilakukan untuk menguraikan prosedur analisis data hasil observasi dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan

dilaksanakan. Selain itu, sekaligus merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

## **SIKLUS II**

Dari tahapan siklus I yang telah dijabarkan di atas, kegiatan dalam siklus II merupakan perbaikan tindakan dari hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Tahapan yang digunakan dalam siklus II juga akan sama dengan yang telah digunakan pada siklus I.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain tes hasil belajar, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Metode Tes**

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes kinerja/perbuatan. Hasil tes akan diperoleh dari mengamati siswa saat bermain peran. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 142), tes kinerja disamakan dengan tes praktik, praktik melakukan suatu aktivitas sebagai bukti capaian hasil belajar. Tes kinerja/perbuatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. Penilaian dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) kosa kata/ungkapan atau diksi, dan (5) struktur kalimat yang digunakan.

Aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, dan (5) sikap.

Penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini juga didukung dengan pengamatan (observasi) terhadap siswa yang meliputi beberapa aspek pengamatan. Aspek pengamatan meliputi: (1) pemerataan kesempatan berbicara, (2) keterarahan pembicaraan, (3) kejelasan bahasa yang digunakan, (4) kebakuan bahasa yang digunakan, (5) penalaran dalam berbicara, (6) kemampuan mengemukakan ide baru, (7) kemampuan menarik kesimpulan, (8) kesopanan dan saling menghargai, (9) keterkendalian proses berbicara, (10) ketertiban berbicara, (11) kehangatan dan kegairahan dalam berbicara, dan (12) pengendalian emosi.

## 2. Teknik Observasi (Pengamatan)

Menurut Sugiyono (2010: 203), “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan non partisipan.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan karena peneliti ingin mendapatkan data yang berhubungan

dengan subjek. Observasi akan dipusatkan pada aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode main peran.

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2007: 329) teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah dilakukan. Teknik dokumentasi berbentuk catatan harian, biografi, gambar atau foto, peraturan, patung, film, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini bentuk dokumentasi berupa identitas siswa, catatan hasil belajar siswa tunarungu kelas TK A, serta gambar dan foto. Dokumentasi akan digunakan sebagai data-data pelengkap tentang keterampilan berbicara pada siswa tunarungu kelas TK A.

## **H. Instrumen Pengumpulan Data**

### 1. Instrumen Tes

Tes kinerja atau tugas-tugas berunjuk kerja bahasa yang memakai saluran lisan misalnya, wawancara, menceritakan kembali wacana yang didengar atau dibaca, berbagai jenis membaca bersuara seperti membaca nyaring, membaca puisi, cerpen, drama, deklamasi, dan lain-lain (Burhar Nurgiyantoro, 2012: 143).

Penilaian yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Damayanti Zuhdi (1998: 244), yaitu :

**Tabel. 2. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa yang Dikembangkan oleh Peneliti**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Skor Maksimal</b>
A.	Kebahasaan	
1	Tekanan	6
2	Ucapan	8
3	Nada dan irama	6
4	Kosa kata	10
5	Struktur kalimat	10
B.	Nonkebahasaan	
6	Kelancaran	10
7	Penguasaan materi	30
8	Keberanian	10
9	Keramahan	8
10	Sikap	6
<b>Skor Maksimal</b>		<b>100</b>

(Sumber: Ahmad Rofi'uddin dan Damayanti Zuchdi, 1998: 244)

Skor penilaian keterampilan berbicara akan dilampirkan pada lampiran untuk mempermudah pembaca dan peneliti.

## 2. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi siswa dan guru. lembar observasi siswa digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait akibat dari tindakan-tindakan yang diberikan oleh guru pada siklus I dan II dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode main peran. Sedangkan, lembar observasi guru digunakan untuk mengumpulkan data terkait tindakan yang dilakukan guru dalam siklus I dan II.

Berikut adalah kisi-kisi lembar observasi guru dan siswa yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa**

No.	Aspek yang Diamati	Kriteria Skoring			
		1	2	3	4
1	Pemerataan kesempatan berbicara				
2	Keterarah pembicaraan				
3	Kejelasan bahasa yang digunakan				
4	Kebakuan bahasa yang digunakan				
5	Penalaran dalam berbicara				
6	Kemampuan mengemukakan ide baru				
7	Kemampuan menarik kesimpulan				
8	Kesopanan dan rasa saling menghargai				
9	Keterkendalian proses berbicara				
10	Ketertiban berbicara				
11	Kehangatan dan kegairahan dalam berbicara				
12	Pengendalian emosi				

(Sumber: Valette, 1967; Harris, 1969, Akhadiyah, 1988 dalam Ahmad Rofi'uddin dan Damayanti Zuhdi, 1998: 245)

Keterangan :

1 = Tidak ada

2 = Beberapa

3 = Sebagian besar

4 = Semua

Skoring hasil observasi kegiatan siswa di atas akan dipaparkan pada lampiran.

**Tabel 4. Kisi-kisi Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru**

No.	Aspek yang Diamati	Pelaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
<b>1.</b>	<b>Kegiatan Awal</b>			
	a. Guru meminta siswa berdoa bersama			
	b. Guru menyapa “selamat pagi” dan meminta siswa menjawab			
	c. Siswa dikondisikan untuk siap belajar			
	d. Siswa diminta menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru			
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Inti</b>			
	Eksplorasi			
	a. Siswa melakukan <i>brainstroming</i> bersama dengan guru			
	b. Siswa diberi pijakan terkait tema yang dan dipelajari			
	c. Siswa diberikan pijakan berupa alur cerita terkait main peran yang dilakukan dengan dibantu media gambar			
	d. Siswa dan guru menentukan tokoh yang akan dimainkan oleh siswa dengan undian			
	e. Siswa bersama guru mengatur seting tempat dan aksesoris yang akan digunakan saat main peran			
	Elaborasi			
	a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode main peran			
	b. Siswa dijelaskan bahwa siswa harus aktif untuk berbicara			
	c. Siswa dijelaskan bagaimana berbicara yang benar dengan contoh			
	d. Siswa diberikan contoh oleh guru atau teman dengan memerankan tokoh dalam main peran yang akan dilakukan			
	e. Siswa bermain peran sesuai alur cerita yang telah dibuat			
	Konfirmasi			
	a. Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi pelajaran			

	yang telah dipelajari			
	b. Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait main peran yang telah dilakukan			
<b>3.</b>	<b>Kegiatan Akhir</b>			
	a. Siswa dipersilakan mengungkapkan perasaan terhadap perannya			
	b. Siswa diberikan reward jika melakukan main peran dengan baik			
	c. Siswa diminta mengkondisikan diri sebelum mengakhiri pembelajaran			
	d. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa			

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 329), dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), serita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan data hasil penilaian siswa.

#### I. Validitas Instrumen

Menurut Sukardi (2008: 122), “validitas suatu instrumen penelitian merupakan derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dan logis. Validitas logis akan ditempuh melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Ahli yang ditunjuk adalah dosen ahli Pendidikan Luar Biasa.



## J. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Hasil Tes

Keterampilan berbicara dengan menggunakan metode main peran akan diukur menggunakan tes kinerja. Hasil tes ini dianalisis secara kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang dilakukan dengan membandingkan hasil tes pada setiap siklus.

Penilaian keterampilan berbicara hasilnya akan berupa skor, maka skor akan dikonferensikan ke dalam bentuk nilai. Nilai akan diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor di item (skor yang didapat)

N : Skor maksimum dari tes tersebut

(Ngalim Purwanto, 2010: 112)

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan melakukan perhitungan rerata (*mean*) hasil tes siswa ketika tindakan dilakukan. Perhitungan rerata dihitung menggunakan rumus *mean* sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\overline{X}$  : rata-rat kelas

$\sum x$  : jumlah nilai siswa

N : banyaknya siswa

(Suharsimi Arikunto, 2007: 284-285)

Jika persentase  $\geq 70\%$  dan mengalami kenaikan setiap siklusnya, maka diasumsikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk mengetahui persentase kategori nilai siswa dicari dengan rumus seagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : angka presentase

f : frekuensi yang sedang dicari presentasenya

N : *number of classes* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudjiono, 2010: 43)

## 2. Analisis Hasil Observasi

### a. Observasi Kegiatan Pembelajaran Siswa

Hasil tes akan dianalisis dengan nilai presentase menggunakan acuan penelitian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto (2006: 102) sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diproses siswa

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

Selanjutnya hasil analisis persentase dapat dikategorikan dengan tabel pedoman penilaian seperti di bawah ini.

**Tabel 5. Penilaian Hasil Tes**

Tingkat Penguasaan (dalam %)	Kategori/ Predikat
86 -100	Sangat baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang sekali

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

b. Observasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Data observasi terhadap guru terkait keterampilan berbicara akan dipaparkan dengan deskriptif kuantitatif.

3. Analisis Hasil Dokumentasi

Data foto dan gambar akan dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Gambar dan foto digunakan untuk melengkapi hasil observasi yang telah dilakukan.

**K. Kriteria Keberhasilan**

Penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan dan berhenti memberikan tindakan apabila hasil tes kemampuan keterampilan berbicara pada siswa tunarungu kelas TK A telah mencapai 70%.

**Tabel 6. Kategori Penilaian Tes Hasil Belajar**

<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
24-30	80% - 100%	Amat baik
18-23	60% - 76,67%	Baik
12-17	40% - 56,67%	Cukup
6-11	20% - 36,67%	Kurang
0-5	0 - 16,67%	Sangat Kurang

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian diperoleh data tentang sekolah. Sekolah TK Inklusi Little Tree Yogyakarta merupakan satu lembaga pendidikan berstatus swasta di Yogyakarta yang melayani anak usia dini usia TK. Selain memberikan layanan pada anak normal, TK Inklusi Little Tree juga memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu dan autis. Selain sekolah TK Little Tree juga memberikan layanan *day care* sehingga anak dapat ikut kelas *full day*.

TK Inklusi Little Tree beralamatkan di Jalan Mantrigawen Kidul No. 8, Kraton, Yogyakarta yang dikepalai oleh ibu Hati Nurlaily, S.Psi. dan memiliki 4 tenaga pengajar, 2 pengasuh, 1 tenaga administrasi serta 1 penjaga sekolah. Lokasi TK juga tergabung menjadi satu dengan Kelompok Bermainnya.

Sekolah TK Inklusi Little Tree Yogyakarta memiliki anak kesuluruhan berjumlah 30 anak, dengan 8 anak tunarungu termasuk di dalamnya. Disetiap kelas di TK Little Tree terdapat anak normal dan tunarungu. Jumlah anak tunarungu yang berada dalam kelas akan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran dan kondusifitas kelas. Selain pembelajaran di kelas inklusi, anak tunarungu di TK Little Tree juga memiliki kelas khusus yang diberi

nama *Micro Class*. Pembelajaran yang dilakukan di *Micro Class* akan disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu untuk menunjang kemampuan belajarnya di kelas inklusi. *Micro Class* akan diberikan minimal satu hari dalam seminggu tergantung kebutuhan anak tunarungu di setiap kelas.

Fasilitas yang dimiliki oleh TK Inklusi Little Tree terdiri dari 5 ruang kelas, ruang guru, kamar mandi, ruang *day care*, dapur, halaman, kondisi setiap ruangan baik dan bersih.

## 2. Deskripsi Hasil Pengamatan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu dengan mengamati pembelajaran keterampilan berbicara anak tunarungu kelas TK A TK Little Tree Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru metode yang digunakan selama pembelajaran berlangsung adalah ceramah. Kegiatan berbicara bagi anak tunarungu kelas TK A masih dirasa sulit bagi para anak. Walaupun kemampuan membaca sudah cukup baik, namun pada saat anak berbicara beberapa anak masih kesulitan dalam menyusun kata dan terdengar artikulasi yang belum sesuai. Terkadang ada anak yang masih merasa kurang percaya diri saat menyampaikan pendapatnya. Keaktifan anak untuk bertanya, menjawab pertanyaan atau bercerita dirasa masih kurang. Anak cenderung diam saat guru memberikan pertanyaan atau penjelasan, dan ada juga anak yang tidak memperhatikan. Namun, ada pula anak yang

terlalu aktif untuk menjawab pertanyaan yang tidak ditujukan untuknya.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan memiliki rangkaian sebagai berikut. Kegiatan awal adalah, guru membuka pelajaran dengan salam lalu anak bersama guru berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu anak sesuai jadwal piket. Selanjutnya, anak ditanya oleh guru siapa yang tidak masuk pada hari itu lalu dikondisikan sebelum memulai pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran pada hari itu. Setelah itu, anak dijelaskan tentang tema pembelajaran pada hari itu oleh guru dengan bantuan media gambar atau video. Anak diminta mengerjakan *worksheet* yang telah disiapkan dengan memberikan contoh terlebih dahulu.

### 3. Deskripsi Subjek Penelitian

#### a. Subjek 1

##### 1) Identitas Subjek

Nama : FRQ

Usia : 4 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

##### 2) Karakteristik

Subjek adalah seorang anak tunarungu, berdasarkan keterangan guru anak masih memiliki sisa pendengaran. Anak juga sudah menggunakan alat bantu dengar sejak usia 19 bulan. Kemampuan mendengarnya cukup baik, selain itu kemampuan anak berkomunikasi secara oral juga cukup baik. Anak juga

mampu memahami instruksi sederhana. Kemampuan membaca anak sampai pada mampu membaca lambang dan sedang mulai membaca persuku kata. FRQ merupakan anak yang aktif di kelas, ia sering menjawab pertanyaan dari guru walaupun terkadang sering *over hearing*, jadi menjawab pertanyaan yang bukan ditujukan untuknya. FRQ juga dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, ia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru sampai selesai.

b. Subjek 2

1) Identitas Subjek

Nama : RZK

Usia : 4 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik

Subjek RZK adalah seorang anak tunarungu tanpa sertaan. Anak sudah menggunakan alat bantu dengar selama kurang lebih 2,5 tahun. Kemampuan mendengarnya baik, ia mampu melakukan imitasi dengan baik. Guru paham apa yang ia ucapkan, hanya saja saat berbicara konsosnan awal sering hilang. Kemampuan membacanya sampai pada tahap membaca lambang dan mulai masuk ke membaca per suku kata.

c. Subjek 3

1) Identitas Subjek

Nama : RFL



Usia : 4 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik

Subjek RFL adalah anak tunarungu tanpa sertaan. Anak telah menggunakan alat bantu dengar sejak usia 2 tahun. Ia mampu memahami instruksi sederhana. Ia termasuk anak yang kurang percaya diri. Ia termasuk anak yang cukup aktif di kelas namun, masih kurang percaya diri saat diminta untuk maju ke depan kelas.

d. Subjek 4

1) Identitas Subjek

Nama : PNJ

Usia : 5 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik

Subjek PNJ merupakan anak tunarungu tanpa sertaan. Ia telah menggunakan alat bantu dengar sejak usia 2 tahun. Ia cukup aktif di kelas, namun memiliki kesulitan dalam pelafalan kata dan dalam menyusun kalimat saat berbicara.

e. Subjek 5

1) Identitas Subjek

Nama : EZR

Usia : 5 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

## 2) Karakteristik

Subjek EZR adalah anak tunarungu tanpa sertaan. Ia merupakan anak yang aktif saat di kelas. Namun, terkadang ia kurang sabar jika diminta untuk bergiliran dan terkadang usil di kelas. Kemampuannya untuk membaca cukup baik dan lancar. Saat bercerita, ia mampu menggunakan 2-3 kalimat, namun masih terlalu cepat saat berbicara dan dengan nada yang datar.

## 4. Deskripsi Tindakan pada Siklus I

### a. Rencana Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan ini diawali dengan berdiskusi dengan guru kelas selaku kolaborator dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan skenario pembelajaran yang akan diberikan. Pertemuan akan dilakukan 4 kali pertemuan.

Akan dilakukan langkah persiapan untuk melakukan tindakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Persiapan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan analisis kurikulum dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) dengan materi ajar yang sesuai dengan RPPM bulan Mei yaitu Unsur Alam.

- 3) Menyiapkan lembar observasi untuk melakukan penilaian secara langsung terhadap anak terkait keterampilan berbicara yang mencakup aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Tema yang akan diberikan sesuai dengan tema pada bulan Mei yaitu Unsur Alam dengan sub tema Air dan yang akan dibagi menjadi empat pertemuan. Pertemuan I dan II tentang perencanaan main peran. Pertemuan ke III pembagian peran dan pelaksanaan main peran dan pertemuan IV pembahasan materi dan kegiatan main peran.

Kegiatan pembelajaran akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Naskah drama akan dibuat bersama dengan anak.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak 4 pertemuan.

**1) Pertemuan I**

Pertemuan I siklus dilaksanakan Senin, 8 Mei 2017. Kegiatan berlangsung selama 40 menit. Implementasi tindakan pertemuan pertama sebagai berikut.

5) Kegiatan Awal

Guru menyapa anak dengan mengucapkan “selamat pagi”, anak diminta menjawab. Anak diminta untuk berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak. Hari itu semua anak masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian,

anak dikondisikan untuk siap belajar dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal dalam pertemuan pertama siklus I berlangsung selama  $\pm 5$  menit.

6) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 30 menit merupakan kegiatan pokok dalam suatu pembelajaran. Anak dijelaskan oleh guru terkait tema Air yang dipelajari. Guru menunjukkan gambar Air dan kegunaan air sembari menjelaskan secara lisan. Memahami tema dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak tentang masalah yang dipelajari. Guru menjelaskan tentang kegunaan air sehari-hari satu persatu dengan bantuan gambar. Selanjutnya guru meminta anak untuk mengucapkannya satu per satu. Guru juga melakukan tanya jawab dengan anak terkait kegunaan air. Beberapa anak menjawab dengan benar, namun ada yang belum mampu menjawab dengan benar.

Selanjutnya, anak dijelaskan oleh guru tentang cara bermain peran. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang terampil berbicara. Guru menjelaskan bahwa orang yang terampil berbicara dapat menguasai materi dengan baik, memahami pendengar, dan memahami situasi. Selain itu, guru juga menjelaskan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam berbicara.

Berdasarkan materi yang dikemukakan, anak dan guru melakukan diskusi dan memutuskan untuk bermain peran dengan tema aktivitas yang menggunakan air dalam keluarga. Anak bersama guru menentukan tema cerita yang akan dimainkan adalah tentang sebuah keluarga yang menggunakan air dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, anak dan guru menentukan peran apa saja yang akan dimainkan. Ada yang menjadi ayah, ibu, dan anak-anak yang melakukan aktivitas sehari-hari di dalam rumah yang berkaitan dengan penggunaan air seperti, mandi, mencuci dan menyiram tanaman.

#### 7) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pertemuan I berlangsung selama  $\pm$  5 menit. Pada kegiatan akhir anak bersama guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan. Anak diberikan motivasi oleh guru dan sebelum mengakhiri pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

### 2) Pertemuan II

Pertemuan II siklus I dilaksanakan Selasa, 9 Mei 2017. Kegiatan berlangsung selama 40 menit. Implementasi tindakan pertemuan pertama sebagai berikut.

#### a) Kegiatan Awal

Guru menyapa anak dengan mengucapkan “selamat pagi”, anak diminta menjawab. Anak diminta untuk berdoa

dengan dipimpin oleh salah satu anak. Hari itu semua anak masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, anak dikondisikan untuk siap belajar dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal dalam pertemuan pertama siklus I berlangsung selama  $\pm 5$  menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 30 menit merupakan kegiatan pokok dalam suatu pembelajaran. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah Guru juga menjelaskan kepada anak tentang aspek nonkebahasaan yaitu, keberanian, keramahan, kelancaran, penguasaan materi dan sikap.

Selanjutnya, anak bersama guru melakukan seting tempat bermain peran. Bermain peran akan dilaksanakan di kelas. Anak membantu guru menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Guru menunjukkan salah satu aktivitas yang akan dilakukan anak kemudian menuliskan peralatan apa saja yang dibutuhkan. Beberapa anak membantu menyiapkan gayung dan sabun untuk peralatan mandi. Anak yang lain mengambil gelas dan air minum untuk aktivitas minum. Namun, ada beberapa anak yang masih kebingungan karena ia tidak tahu apa yang harus ia persiapkan.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pertemuan II berlangsung selama  $\pm$  5 menit. Pada kegiatan akhir anak bersama guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan. Anak diberikan motivasi oleh guru dan sebelum mengakhiri pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

### **3) Pertemuan III**

Pertemuan III siklus dilaksanakan Rabu, 10 Mei 2017. Kegiatan berlangsung selama 40 menit. Implementasi tindakan pertemuan pertama sebagai berikut.

#### **a) Kegiatan Awal**

Guru menyapa anak dengan mengucapkan “selamat pagi”, anak diminta menjawab. Anak diminta untuk berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak. Hari itu semua anak masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, anak dikondisikan untuk siap belajar dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal dalam pertemuan pertama siklus I berlangsung selama  $\pm$  5 menit.

#### **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti berlangsung selama 30 menit merupakan kegiatan pokok dalam suatu pembelajaran. Kegiatan pertama adalah, anak dijelaskan tentang cara bermain peran. Selanjutnya, anak bersama guru melakukan pembagian main peran menjadi ayah, ibu, dan anak. Namun, pada saat pembagian peran beberapa anak berebut

memilih sesuai dengan keinginiannya. Akhirnya guru yang memilhkan peran pada masing-masing anak. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan pada anak untuk menanyakan tentang peran masing-masing. Kemudian, guru memberikan contoh main peran dengan memainkan salah satu peran. Anak diminta untuk mengucapkan kembali aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam main peran satu per satu.

c) **Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir pertemuan III berlangsung selama  $\pm$  5 menit. Pada kegiatan akhir anak bersama guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan. Anak diberikan motivasi oleh guru dan sebelum mengakhiri pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

**4) Pertemuan IV**

Pertemuan IV siklus dilaksanakan Jum'at, 12 Mei 2017. Kegiatan berlangsung selama 40 menit. Implementasi tindakan pertemuan pertama sebagai berikut.

a) **Kegiatan Awal**

Guru menyapa anak dengan mengucapkan “selamat pagi”, anak diminta menjawab. Anak diminta untuk berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak. Hari itu semua anak masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, anak dikondisikan untuk siap belajar dan guru



menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal dalam pertemuan pertama siklus I berlangsung selama  $\pm$  5 menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah main peran. Anak diarahkan berperan melakukan aktivitas yang menggunakan air. Pada saat kegiatan main peran berlangsung, ada anak yang bertanya “Ayah mau apa?” kemudian di jawab “Ayah mau mencuci baju, adik mau bantu?”. Dari situ guru membantu memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang sedang dilakukan teman yang lain. Anak diminta menyebutkan nama-nama aktivitas yang dilakukan, hal ini dilakukan saat anak memperagakan aktivitas tersebut. Misalnya, pada saat RFL berpura-pura mandi ia diminta untuk mengimitasi kata “mandi” sambil melakukan gerakannya.

Setelah main peran selesai dimainkan, anak dan guru melakukan diskusi dan mengevaluasi pemeranan. Kemudian dengan bimbingan guru, anak saling berbagi pengalaman terkait peran yang ia mainkan. Beberapa anak terlihat bersemangat saat akan menceritakan pengalaman masing-masing. Guru membantu anak dengan menanyakan secara personal kepada anak. Misalnya, “RZK tadi menjadi apa?” lalu RZK menjawab, “Jadi Ibu”. Lalu guru bertanya kembali, “Ibu sedang apa?”, dan RZK menjawab “Mandi,

pakai sabun, gosok gigi.” sambil melakukan *gesture* menggosok badan dan gosok gigi. Hal ini juga dilakukan pada anak tunarungu yang lain.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pertemuan IV berlangsung selama  $\pm$  5 menit. Pada kegiatan akhir anak bersama guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan. Anak diberikan motivasi oleh guru dan sebelum mengakhiri pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbicara.

**1) Pengamatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan hasil pengamatan, guru sudah menerapkan langkah-langkah bermain peran. Langkah-langkah bermain peran diterapkan guru dari pertemuan I sampai pertemuan IV. Langkah-langkah tersebut meliputi kegiatan berikut.

Pertemuan pertama, kegiatan pertama guru menjelaskan tentang materi yang dipelajari yaitu air. Guru menjelaskan tentang air dan kegunaannya secara lisan dan menggunakan bantuan gambar. Selain itu, guru juga melakukan tanya jawab terkait dengan materi yang dipelajari untuk memahami materi. Selanjutnya, guru dan anak melakukan *brainstroming* terkait

tema main peran yang akan dimainkan. Tema main peran yang dipilih yaitu aktivitas menggunakan air yang dilakukan dalam keluarga. Sebelumnya, guru juga menjelaskan tentang bagaimana bermain peran dan tentang bagaimana terampil berbicara.

Pada pertemuan ke II, guru dan anak mengatur seting tempat main peran. Tempat bermain peran ditentukan di dalam kelas. Pengaturan seting tempat dilakukan bersama dengan anak. Sebelumnya, guru memberikan pijakan terkait peralatan apa saja yang diperlukan dalam setiap aktivitas yang akan dimainkan. Anak juga diminta menyebutkan kembali aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam main peran yakni, mandi, minum dan menyiram tanaman.

Pertemuan ke III, guru bersama anak membagi peran. Setiap anak akan mendapatkan satu peran. Guru juga memberikan contoh dengan memainkan salah satu peran. Namun, saat membagi peran guru belum menggunakan undian sehingga beberapa anak berebut memainkan salah satu peran.

Selanjutnya, pada pertemuan ke IV, anak dan guru melakukan main peran. Masing-masing anak melakukan main peran sesuai dengan peran masing-masing. Para anak juga melakukan percakapan satu sama lain saat bermain peran. Anak yang normal ikut membantu teman-temannya yang tunarungu saat melakukan percakapan. Guru juga membantu anak saat

mengucapkan aktivitas menggunakan air yang sedang diperankan. Anak yang belum percaya diri juga dibantu oleh guru dan teman lain saat melakukan main peran.

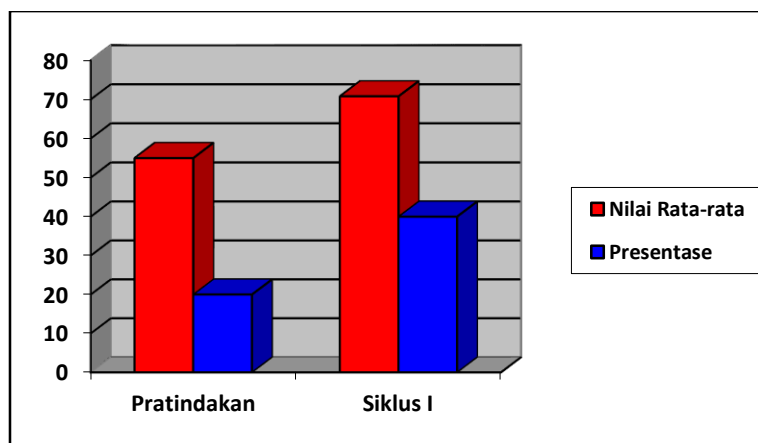
Kegiatan pemeranan selesai dilakukan, kemudian anak bersama guru melakukan diskusi dan mengevaluasi pemeranan. Kemudian dengan bimbingan guru, anak diberikan pertanyaan satu persatu dan diminta untuk mengungkapkan pengalamannya masing-masing saat bermain peran. Beberapa anak mengaku senang dan gembira saat bermain peran. Salah satu kendala yang mereka hadapi adalah saat berebut peran dan jika teman sebagai lawan bicara kurang paham apa yang diucapkan.

## **2) Pengamatan Kegiatan Berdiskusi dan Mengevaluasi Pemeranan Anak**

Berdasarkan hasil pengamatan selama anak melakukan main peran, menunjukkan skor total (R) hasil observasi terhadap kegiatan anak dalam berdiskusi dan mengevaluasi bermain peran pada siklus I adalah 24 dari skor maksimal (SM) sebesar 44. Jadi, jumlah nilai persen (NP) keterampilan berbicara anak adalah 54%. Dibandingkan dengan pratindakan, siklus I mengalami kenaikan dari jumlah semula 18 meningkat 6 angka menjadi 24. Nilai persen juga mengalami peningkatan dari 41% meningkat 13% menjadi 54%.

### 3) Pengamatan Keterampilan Berbicara Anak pada Siklus I

Hasil pengamatan tes keterampilan berbicara kelas TK A Little Tree Yogyakarta sudah mengalami peningkatan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh. Jumlah anak yang mencapai KKM pada pratindakan 1 anak. Sedangkan, jumlah anak yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 2 anak dan yang belum mencapai KKM sebanyak 3 anak. Selain itu, presentase anak yang sudah mencapai KKM pada pratindakan 20% dan pada siklus I sebesar 40%. Nilai keterampilan berbicara yang dicapai anak mengalami kenaikan dari sebelumnya di pratindakan. Selain itu, rata-rata nilai keterampilan berbicara anak pada siklus I juga meningkat dibandingkan pada saat pratindakan. Rata-rata nilai pada pratindakan sebesar 55, sedangkan pada siklus I rata-rata nilai mencapai 70,8, meningkat sebanyak 14,2 poin.



**Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan ke Siklus I**

Hasil nilai keterampilan berbicara anak dalam pembelajaran keterampilan berbicara anak tunarungu menggunakan metode

main peran siklus I diperjelas dengan tabel peningkatan nilai pratindakan dan siklus I sebagai berikut.

**Tabel 7. Peningkatan Nilai dari Pratindakan ke Siklus I**

No.	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
1.	Jumlah anak yang mencapai KKM	1	2	1
2.	Jumlah anak yang belum mencapai KKM	4	3	1
3.	Rata-rata	55	70,8	14,2
4.	Presentase ketuntasan	20%	40%	20%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perhitungan hasil nilai keterampilan berbicara anak pada siklus I yang diikuti oleh 5 anak, rata-rata kelas yang dicapai adalah 70,8. Pada siklus I, jumlah anak yang mencapai nilai 70 ada 2 anak, dan yang belum mencapai nilai 70 ada 3 anak. Dari data di atas, disimpulkan bahwa hasil evaluasi keterampilan berbicara anak belum mencapai angka keberhasilan seperti yang telah ditetapkan di awal. Hasil ketuntasan KKM baru mencapai 40%, sedangkan sebesar 60% anak belum mencapai KKM. Angka yang diharapkan adalah 70% dari jumlah anak mencapai batas ketuntasan.

#### d. Refleksi

Refleksi dilakukan cenderung untuk mengetahui kekurangan penerapan metode pembelajaran yang diterapkan pada siklus I dan menemukan tindak lanjut siklus II. Berdasarkan pengamatan hasil evaluasi dan hasil diskusi dengan guru, ada hal yang perlu direfleksikan pada tindakan berikutnya. Refleksi dilakukan agar pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara

menggunakan metode bermain peran di Little Tree dapat lebih meningkat kualitas pembelajarannya.

Berdasarkan pengamatan tes keterampilan berbicara siklus I yang diikuti oleh 5 anak, hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 2 anak memperoleh nilai 70 atau lebih, sedangkan 3 anak memperoleh nilai di bawah 70. Hal ini berarti jumlah anak mencapai KKM sebanyak 2 anak dan yang belum mencapai KKM sebanyak 2 anak. Presentase pencapaian KKM baru mencapai 40% sementara yang ditargetkan adalah 70% anak sudah bisa mencapai KKM.

Permasalahan yang terjadi pada siklus I yaitu masih terdapat beberapa kekurangan atau masalah yang muncul. Masalah yang ada pada siklus I yaitu, anak belum sepenuhnya menguasai aspek-aspek dalam keterampilan berbicara, baik aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Berikut merupakan refleksi secara umum masing-masing aspek kebahasaan dan nonkebahasaan keterampilan bicara anak.

#### 1. Aspek Kebahasaan

##### a) Tekanan

Penempatan tekanan masih kurang. Rata-rata pemerolehan nilai aspek tekanan adalah 3,8. Penyampaian tekanan masih terdengar datar sehingga belum terdengar dengan jelas. Selain itu, salah satu anak berbicara dengan tekanan yang terlalu kuat. Oleh karena itu, pada tindakan

siklus II guru akan lebih menekankan lagi penjelasan mengenai tekanan dan memberikan contoh pada anak saat berbicara.

b) Ucapan

Anak masih kurang tepat dan jelas ucapannya. Rata-rata pemerolehan nilai aspek ucapan adalah 5. Pengucapan yang kurang jelas membuat anak yang lain kurang paham apa yang ia ucapkan. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II guru akan lebih menekankan pada penjelasan mengenai ucapan dan latihan terlebih dahulu. Harapannya, penguasaan ucapan dalam keterampilan berbicara dapat meningkat.

c) Nada dan Irama

Penempatan nada dan irama juga dirasa masih kurang tepat. Rata-rata perolehan nilai aspek nada dan irama adalah 3,4. Peyampaian nada dan irama masih terdengar berlebihan, sehingga materi yang diucapkan kurang dipahami. Oleh karena itu, pada tindakan siklus II guru lebih menekankan lagi penjelasan mengenai nada dan irama dalam keterampilan berbicara dapat meningkat.

d) Kosa Kata/Ungkapan atau Diksi

Kata dan ungkapan yang digunakan dalam berbicara belum banyak variasi. Rata-rata pemerolehan nilai aspek



kata dan ungkapan adalah 6. Pemilihan kata dan ungkapan belum bervariasi.

e) Struktur Kalimat yang Digunakan

Struktur kalimat yang digunakan anak sudah cukup baik. Rata-rata perolehan nilai aspek struktur kalimat adalah 5,4. Penggunaan struktur kalimat masih perlu pengulangan dan latihan. Anak masih terbolak-balik dalam menyusun kalimat dengan benar. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya, guru akan memberikan penjelasan lagi tentang susunan kalimat yang benar.

2. Aspek Nonkebahasaan

a) Kelancaran

Kelancaran berbicara anak tunarungu masih terlihat kurang. Rata-rata pemerolehan nilai aspek kelancaran adalah 6,8. Pembicaraan masih terputus-putus atau bahkan diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu.

b) Penguasaan Materi

Rata-rata pemerolehan nilai aspek penguasaan materi adalah 20,4. Penguasaan materi juga dirasa masih kurang. Ada anak yang terlihat bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Harus diberikan contoh beberapa kali agar lebih paham. Oleh karena itu, pada siklus II guru akan memberikan pijakan tentang tema cerita yang dipilih disertai dengan contoh.

c) Keberanian

Keberanian anak saat bermain peran sudah terlihat cukup baik. Rata-rata pemerolehan nilai aspek keberanian adalah 7,2.

d) Keramahan

Keramahan anak saat bermain peran sudah terlihat cukup baik. Rata-rata pemerolehan nilai aspek keramahan adalah 5,6.

e) Sikap

Sikap anak saat bermain peran masih terlihat sudah baik. Rata-rata pemerolehan nilai aspek sikap adalah 5,2. Sikap yang terlihat biasa dan mau mengikuti setiap aktivitas pemeranan dengan baik.

Berdasarkan refleksi tersebut dapat disimpulkan aspek kebahasaan belum ada yang dikuasai oleh anak. Sedangkan, aspek non kebahasaan yang sudah dikuasai anak yaitu keramahan dan sikap. Untuk aspek kelancaran dan penguasaan materi anak masih rendah.

Selain itu, pada saat pembelajaran di siklus I anak berebut saat memilih peran yang akan dimainkan, sehingga guru dan peneliti berinisiatif memberikan pilihan pemeranan yang akan dilakukan secara undian. Guru akan membuat undian berupa gulungan angka-angka, kemudian disesuaikan dengan peran yang telah ditulis di papan. Misalnya, 1. Ayah, 2. Ibu, 3. Anak.

## 5. Deskripsi Tindakan pada Siklus II

### a. Perencanaan

Tahap pertama penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian pada siklus II, sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil pengamatan tes keterampilan berbicara anak masih ada 3 anak yang belum mencapai KKM sehingga presentase pencapaian KKM baru 40%, sementara target peneliti adalah 70% anak sudah mencapai KKM. Jadi masih tersisa 30% lagi untuk dapat mencapai KKM.
- 2) Anak wajib memahami dan menerima peran masing-masing yang akan dimainkan dalam main peran.
- 3) Guru menjelaskan kembali materi mengenai aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam keterampilan berbicara.

Peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II dengan pembuatan desain pembelajaran berupa RPPH yang digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga pertemuan, dengan waktu pelaksanaan yaitu Senin, Selasa dan Rabu tanggal 29, 30 dan 31 Mei 2017. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II disusun memperhatikan pertimbangan guru berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Peneliti mempersiapkan RPPH yang digunakan dalam pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Nama dada dapat digunakan untuk mempermudah mengobservasi dan memberikan penilaian terhadap anak saat anak melakukan main peran. Persiapan terakhir yang dilakukan pada siklus II yaitu, peneliti memberikan dan menjelaskan RPPH yang telah dibuat kepada guru, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Pelaksanaan (Tindakan) Pembelajaran

**1) Pertemuan I**

Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan. Pelaksanaan pertemuan pertama dilaksanakan Senin, 29 Mei 2017 dengan waktu pembelajaran  $\pm 40$  menit.

a) Kegiatan Awal

Guru menyapa anak dengan mengucapkan “selamat pagi”, anak diminta menjawab. Anak diminta untuk berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak. Hari itu semua anak masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, anak dikondisikan untuk siap belajar dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal dalam pertemuan pertama siklus I berlangsung selama  $\pm 5$  menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 30 menit merupakan kegiatan pokok dalam suatu pembelajaran. Anak dijelaskan

oleh guru terkait tema Air yang dipelajari. Guru menunjukkan gambar Air dan kegunaan air sembari menjelaskan secara lisan. Memahami tema dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak tentang masalah yang dipelajari. Guru menjelaskan tentang kegunaan air sehari-hari satu persatu dengan bantuan gambar. Selanjutnya guru meminta anak untuk mengucapkannya satu per satu. Guru juga melakukan tanya jawab dengan anak terkait kegunaan air. Beberapa anak menjawab dengan benar, namun ada yang belum mampu menjawab dengan benar.

Selanjutnya, anak dijelaskan oleh guru tentang aspek kebahasaan yang menjadi fokus penilaian dalam keterampilan berbicara. Aspek yang dijelaskan tersebut meliputi tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata/ungkapan atau diksi dan struktur kalimat yang digunakan. Namun, pada siklus II aspek kebahasaan yang lebih ditekankan penjelasannya yaitu mengenai tekanan, ucapan, nada dan irama, dan struktur kalimat, karena kosa kata/ungkapan atau diksi sudah cukup dikuasai pada siklus I.

Berdasarkan materi yang dikemukakan, anak dan guru melakukan diskusi dan memutuskan untuk mengulang kembali bermain peran dengan tema aktivitas yang

menggunakan air dalam keluarga. Tema cerita yang akan dimainkan adalah tentang sebuah keluarga yang menggunakan air dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, anak dan guru menentukan peran apa saja yang akan dimainkan. Ada yang menjadi ayah, ibu, dan anak-anak yang melakukan aktivitas sehari-hari di dalam rumah yang berkaitan dengan penggunaan air.

Selanjutnya, anak diberikan kesempatan pada guru untuk bertanya mengenai tema yang akan mereka mainkan. Guru memastikan anak sudah paham apa yang menjadi peran masing-masing.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pertemuan I siklus II berlangsung selama  $\pm 5$  menit. Pada kegiatan akhir anak bersama guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan. Anak diberikan motivasi oleh guru dan sebelum mengakhiri pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

**2) Pertemuan II**

Pelaksanaan pertemuan kedua siklus II dilaksanakan Selasa, 30 Mei 2017. Pertemuan kedua berlangsung  $\pm 40$  menit.

a) Kegiatan Awal

Guru menyapa anak dengan mengucapkan “selamat pagi”, anak diminta menjawab. Anak diminta untuk berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak. Hari itu semua anak

masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, anak dikondisikan untuk siap belajar dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal dalam pertemuan pertama siklus I berlangsung selama  $\pm 5$  menit.

d) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pertemuan ke II prosesnya hampir sama dengan pertemuan pertama. Kegiatan inti berlangsung selama  $\pm 30$  menit. Pada pertemuan ke II ini anak bersama guru mengatur setting tempat pemeranan. Selanjutnya, agar lebih efektif anak dan guru menentukan peran masing-masing anak. Agar tidak berebut, guru menggunakan nomor undian dan anak diminta untuk mengambil satu-persatu. Sebelumnya anak dan guru membuat kesepakatan peran akan sesuai dengan undian. Jika, anak mau memerankan dengan baik, maka boleh bertukar peran dengan teman yang lain.

Kegiatan selanjutnya, anak membantu guru menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Guru menunjukkan salah satu aktivitas yang akan dilakukan anak kemudian menuliskan peralatan apa saja yang dibutuhkan. Guru membagi menjadi beberapa kelompok, kelompok 1 menyiapkan alat mandi, kelompok 2 menyiapkan alat minum dan menyiram tanaman.

e) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pertemuan II siklus II berlangsung selama  $\pm 5$  menit. Pada kegiatan akhir anak bersama guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan. Anak diberikan motivasi oleh guru dan sebelum mengakhiri pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

### **3) Pertemuan III**

Pelaksanaan pertemuan kedua siklus II dilaksanakan Rabu, 31 Mei 2017. Pertemuan kedua berlangsung  $\pm 40$  menit.

#### **a) Kegiatan Awal**

Guru menyapa anak dengan mengucapkan “selamat pagi”, anak diminta menjawab. Anak diminta untuk berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak. Hari itu semua anak masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, anak dikondisikan untuk siap belajar dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal dalam pertemuan pertama siklus I berlangsung selama  $\pm 5$  menit.

#### **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti pada pertemuan ke III dilaksanakan  $\pm 30$  menit. Kegiatan inti diawali dengan memberikan kembali pijakan main peran pada anak dengan gambar aktivitas yang sesuai dengan tema yang dipilih. Guru juga memberikan pijakan tentang keterampilan berbicara, terutama pada aspek-aspek yang masih kurang.



Selanjutnya, anak melakukan main peran. Pada saat kegiatan main peran berlangsung, ada anak yang bertanya “Ibu sedang apa?” kemudian di jawab “Ibu, mau minum”, lalu pemeran ibu mengambil gelas dan minum. Guru memperjelas kembali dengan berkata, “Ibu mau minum” pada anak tersebut. Selain untuk memperjelas ucapan, hal ini digunakan untuk memperbaiki struktur kalimat anak. Peran guru membantu memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang sedang dilakukan. Anak diminta menyebutkan nama-nama aktivitas yang dilakukan, hal ini dilakukan saat anak memperagakan aktivitas tersebut.

Setelah main peran selesai dimainkan, anak dan guru melakukan diskusi dan mengevaluasi pemeranan. Kemudian dengan bimbingan guru, anak saling berbagi pengalaman terkait peran yang ia mainkan. Beberapa anak terlihat bersemangat saat akan menceritakan pengalaman masing-masing. Guru membantu anak dengan menanyakan secara personal kepada anak. Misalnya, “PNJ tadi menjadi apa?” lalu PNJ menjawab, “Ayah”. Lalu guru bertanya kembali, “Ayah tadi melakukan apa?”, dan PNJ menjawab “Mencuci, sabun” (maksudnya mencuci dengan sabun), guru memperjelas dengan meminta anak mengulangi berkata “Mencuci dengan sabun”. Hal ini juga dilakukan pada anak yang lain.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pertemuan III siklus II berlangsung selama  $\pm 5$  menit. Pada kegiatan akhir anak bersama guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan. Anak diberikan motivasi oleh guru dan sebelum mengakhiri pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar keterampilan berbicara.

**1) Pengamatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan pada siklus II, guru sudah menerapkan langkah-langkah bermain peran. Langkah-langkah tersebut diterapkan guru secara bertahap mulai dari pertemuan I sampai III.

Pertemuan pertama, guru melakukan *brainstroming* untuk menentukan tema main peran. Anak dan guru menyepakati bahwa tema main peran pada siklus II masih sama dengan siklus I yaitu penggunaan air dalam keluarga.

**2) Pengamatan Kegiatan Berdiskusi dan Mengevaluasi Pemeranan Anak**

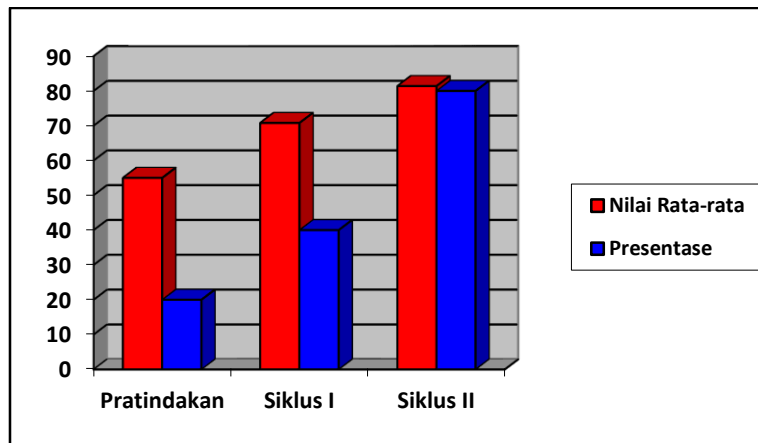
Berdasarkan pengamatan, keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan. Dari hasil observasi, ditunjukkan bahwa jumlah skor (R) terhadap kegiatan anak dalam

berdiskusi dan evaluasi bermain peran pada siklus II adalah 33 dan skor maksimal (SM) sebesar 44. Jadi, nilai persen (NP) keterampilan berbicara anak adalah 75%. Dibandingkan dengan siklus I, siklus II mengalami peningkatan dari jumlah 24 naik 7 angka menjadi 33. Nilai persen juga naik, dari siklus I 54% kemudian siklus II menjadi 75%.

### **3) Pengamatan Keterampilan Berbicara Anak pada Siklus II**

Hasil pengamatan tes keterampilan berbicara anak kelas TK A Little Tree Yogyakarta sudah baik. Nilai rata-rata pengamatan tes keterampilan berbicara anak yang diikuti oleh 5 anak adalah 81,4%. Jumlah anak yang sudah mencapai KKM 4 anak, dan yang belum mencapai KKM ada 1 anak. Selain itu, presentase anak yang mencapai KKM sebesar 80%.

Hasil keterampilan berbicara anak menunjukkan keterampilan berbicara menggunakan metode main peran di kelas TK A Little Tree Yogyakarta hasilnya mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari hasil dan nilai keterampilan berbicara pembelajaran di siklus II. Nilai pada pratindakan dan siklus I lebih rendah dari siklus II. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara dan presentase pencapaian KKM dari pratindakan ke siklus I lalu siklus II.



**Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan ke Siklus I ke Siklus II**

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui rata-rata nilai pengamatan keterampilan berbicara anak pada siklus II juga terlihat meningkat dibandingkan dengan pratindakan dan siklus I. Rata-rata nilai mencapai 81,4 pada siklus II, 70,8 pada siklus I dan 55 pada pratindakan. Hal tersebut berarti rata-rata nilai siklus II mengalami kenaikan sebesar 26,4 dari pratindakan dan 10,6 dari siklus I. Sedangkan, jumlah anak yang mencapai KKM pada siklus II sebanyak 4 anak, naik 3 anak dari pratindakan, dan 2 anak dari siklus I. Hal ini berarti jumlah anak pada siklus II yang mencapai KKM meningkat 3 anak dari pratindakan dan 1 anak dari siklus I.

Hasil peningkatan nilai keterampilan berbicara anak dalam pembelajaran keterampilan berbicara anak tunarungu menggunakan metode main peran diperjelas dengan tabel sebagai berikut.

**Tabel 8. Peningkatan Nilai dari Siklus I ke Siklus II**

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Jumlah anak yang mencapai KKM	2	4	1
2.	Jumlah anak yang belum mencapai KKM	3	1	1
3.	Rata-rata	70,8	81,4	10,6
4.	Presentase ketuntasan	40%	80%	40%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa perhitungan hasil nilai keterampilan berbicara anak diikuti oleh 5 anak. Hasil pada siklus I sebanyak 2 anak telah mencapai KKM, sementara 3 anak belum mencapai KKM, dengan rata-rata nilai 70,8 dan presentase ketuntasan tercapai 40%. Kemudian, pada siklus II mengalami peningkatan kembali, sebanyak 4 anak mencapai KKM dan 1 anak belum mencapai KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh 81,4 dengan presentase ketuntasan sebesar 80%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan dari siklus I ke siklus II, untuk jumlah anak yang KKM meningkat 2 anak, rata-rata nilai 10,6, dan presentase ketuntasan naik 40%. Angka presentase yang diharapkan adalah sama atau lebih besar dari 70% dari jumlah anak. Karena target tersebut telah tercapai, maka penelitian berhenti pada siklus II.

d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I berdasarkan hasil diskusi dengan guru. Peneliti bersama guru menerapkan cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dalam belajar yaitu dengan memberikan penekanan

terhadap aspek-aspek berbicara yang dirasa belum meningkat dengan baik. Peneliti juga memberikan pemahaman kembali pada guru terkait metode main peran yang diberikan agar guru lebih paham dan dapat melakukan tindakan dengan baik. Guru juga mendampingi anak saat bermain peran, dengan memberikan penjelasan terkait peran yang sedang dimainkan dan meminta anak mengucapkannya kembali. Anak mendapatkan pengalaman baru serta dapat berlatih untuk mengembangkan keberanian dalam memerankan drama.

Secara umum, pelaksanaan siklus II ditemukan sedikit kendala. Kendala tersebut yaitu, hanya ada 1 anak yang belum mencapai KKM. Anak tersebut belum mencapai KKM karena fokusnya masih kurang, ia juga masih kurang memahami main peran yang dilakukan. Ia juga perlu banyak mendapatkan pendampingan dari guru saat bermain peran. Ucapan dan tekanan saat berbicara juga dirasa masih kurang. Berikut merupakan refleksi dari masing-masing aspek kebahasaan dan non kebahasaan keterampilan berbicara anak.

#### 1) Aspek Kebahasaan

##### a) Tekanan

Penempatan tekanan saat main peran mengalami peningkatan. Rata-rata pemerolehan nilai aspek tekanan pada siklus I adalah 3,8, sedangkan pada siklus II sebesar 5,4 maka meningkat sebesar 1,6. Kata atau kalimat yang

menunjukkan peningkatan berbicara pada aspek tekanan adalah “minum teh”, awalnya hanya kata “minum” yang terdengar jelas, selanjutnya kata “minum teh” menjadi lebih jelas.

b) Ucapan

Penempatan pencapaian pengucapan main peran mengalami peningkatan. Rata-rata pemerolehan nilai aspek ucapan pada siklus I adalah 5, sedangkan pada siklus II sebesar 5,6, maka meningkat sebesar 0,6. Kata atau kalimat yang menunjukkan peningkatan berbicara pada aspek ucapan yaitu, “sop da ee o..eng” menjadi “sop dan te..m..pe go..eng”.

c) Nada dan Irama

Penempatan pencapaian aspek nada dan irama main peran mengalami peningkatan. Rata-rata pemerolehan nilai aspek nada dan irama pada siklus I adalah 3,4, sedangkan pada siklus II sebesar 6,2, maka meningkat sebesar 3,2.

d) Struktur Kalimat

Penempatan pencapaian aspek struktur kalimat main peran mengalami peningkatan. Rata-rata pemerolehan nilai aspek struktur kalimat pada siklus I adalah 5,4, sedangkan pada siklus II sebesar 6,6, maka meningkat sebesar 1,2. Kata atau kalimat yang menunjukkan peningkatan berbicara pada aspek struktur kalimat yaitu, pada kalimat “anak-anak

ayo makan!” yang sebelumnya disebutkan “anak-anak makan ayo!”.

## 2) Aspek Nonkebahasaan

### a) Kelancaran

Kelancaran bermain peran berdasarkan main peran yang telah dilakukan pada siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata pemerolehan aspek kelancaran pada siklus I 6,8, sedangkan pada siklus II naik menjadi 7, meningkat 0,2. Kelancaran dalam berbicara mempermudah anak lain mengerti maksud cerita. Pada siklus I beberapa anak masih perlu pengulangan kata 3 kali untuk mengucapkan kalimat dengan lancar, siklus II berkurang 1-2 kali saja.

### b) Penguasaan Materi

Penguasaan materi bermain peran berdasarkan main peran yang telah dilakukan pada siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata pemerolehan aspek penguasaan materi pada siklus I 20,4, sedangkan pada siklus II naik menjadi 23, meningkat 2,6. Pada siklus I anak dirasa kurang menguasai materi karena masih diperlihatkan beberapa kali aktivitas yang akan dilakukan dengan media gambar, selanjutnya pada siklus II anak mulai memahami alur cerita dan melakukan aktivitas sesuai dengan peran masing-masing.



## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran**

Proses pembelajaran bahasa untuk tingkat Taman Kanak-kanak memang sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran yang menarik dan tidak membuat anak menjadi bosan dan terbebani. Menurut A. Martuti (2009: 115), metode main peran bertujuan untuk mengajarkan kepada anak kemampuan menyampaikan sesuatu secara verbal dan menjalankan sebuah peran.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak salah satunya adalah dengan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang menghambat anak. Selain itu, anak diberikan kebebasan untuk bereksperi dan bereksplorasi sesuai dengan yang ia inginkan. Anak juga perlu difasilitasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan melatih keberaniannya agar merasa tidak minder walaupun ia memiliki gangguan pendengaran. Hal ini dapat dilaksanakan antara lain dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.

Peneliti bersama guru kelas TK A mengidentifikasi permasalahan yang menghambat pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran pratindakan, guru belum menggunakan metode bermain peran. Guru menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk mempermudah menyampaikan tujuan pembelajaran. Anak cenderung diam saat guru mengajukan pertanyaan, bahkan ada pula yang tidak memperhatikan pertanyaan guru. Beberapa anak memilih untuk

membahas tema yang lain ketika guru menerangkan tentang materi yang sedang dipelajari. Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, akan tetapi perlu dilatih secara berkala agar dapat berkembang dengan maksimal, salah satunya adalah dengan praktik langsung.

Guru sebaiknya memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk berlatih dan praktik secara langsung. Keterampilan berbicara diperoleh melalui sekolah dengan direncanakan secara khusus dan dilakukan dengan latihan pula. Guru sebaiknya merancang pembelajaran yang berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu. Setiap anak diberikan motivasi dan dorongan agar mau mengemukakan pendapatnya, sehingga makin lama akan makin terbentuk kebiasaan untuk memperhatikan, memahami, menanggapi dan kritis terhadap pembicaraan oranglain. Selain itu, bagi anak tunarungu meningkatnya keterampilan berbicara dapat melatih artikulasi, intonasi dan pelafalan saat berkomunikasi dengan orang lain. Serta menambah kepercayaan diri dan keberanian untuk berkomunikasi.

Karena hal yang telah disebutkan di atas, guru dan peneliti berusaha untuk memperbaiki agar permasalahan yang dihadapi segera dipecahkan. Peneliti melakukan diskusi dengan guru dan memilih melakukan penelitian tindakan kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran keterampilan berbicara bagi anak tunarungu kelas TK A dengan menggunakan metode main peran. Metode main peran memberikan kesempatan pada anak untuk menghayati peran yang

dimainkan, mampu menempatkan diri pada situasi orang lain, dan mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat pada orang lain.

Peneliti menyiapkan RPPH, lembar pengamatan guru dan lembar diskusi dan evaluasi main peran anak. Penerapan metode main peran yang dilakukan, dilaksanakan dalam dua siklus yaitu I dan II. Siklus I dilakukan dalam 4 kali pertemuan, sedangkan siklus II dilakukan dalam 3 kali pertemuan.

Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai pelaksana dan pembimbing anak saat pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai pengamat pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pelaksanaan siklus I, aktivitas anak dan guru di dalam kelas diamati dan dinilai dengan berpedoman pada lembar pengamatan anak dan guru. Peneliti melakukan diskusi dengan guru terkait hasil pengamatan.

Aspek kebahasaan yang telah dikuasai pada siklus I belum ada, sedangkan aspek nonkebahasaan yang telah dikuasai pada siklus I adalah keberanian, keramahan dan sikap. Beberapa anak belum menguasai aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara. Aspek kebahasaan yang belum dikuasai anak antara lain aspek tekanan, ucapan, nada dan irama, diksi dan struktur kalimat. Sedangkan, aspek nonkebahasaan yang belum dikuasai anak antara lain kelancaran dan penguasaan materi.

Berdasarkan dari pengamatan yang telah didukung dengan diskusi peneliti dengan guru kelas TK A, kegiatan pembelajaran pada siklus I

perlu untuk ditingkatkan. Oleh karena itu, pada siklus II guru lebih banyak memberikan penekanan pada aspek-aspek keterampilan berbicara yang masih belum dikuasi oleh anak. Guru akan lebih banyak memberikan arahan dan contoh pada anak.

Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan berdasarkan RPPH yang telah disusun sebelumnya. Siklus II lebih difokuskan pada aspek kebahasaan tekanan, ucapan, nada dan irama, diksi dan struktur kalimat. Selain itu difokuskan pula pada aspek nonkebahasaan yang masih kurang yaitu, kelancaran dan penguasaan materi. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II penggunaan metode main peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara mengalami peningkatan.

## 2. Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Main Peran

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya seorang guru harus memperhatikan lima faktor, yaitu sebagai berikut.

- f. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- g. Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- h. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa refrensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- i. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan xx yang tepat?
- j. Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*ke-native-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara? (Brooks dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 28)

Hasil rata-rata nilai pratindakan yaitu 55 dengan presentase 20%. Jumlah anak yang mencapai KKM sebanyak 1 anak, dan 4 anak belum mencapai KKM. Kemudian hasil pembelajaran pada siklus I sudah terlihat mengalami peningkatan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara pada siklus I yang diperoleh sebesar 70,8 dengan presentase keberhasilan 40%. Kegiatan pada siklus I masih dirasa kurang mengena pada anak karena ditemukan beberapa masalah pada siklus I. Ada 3 anak yang belum mencapai KKM.

Hasil pembelajaran siklus II yakni, dengan rata-rata nilai keterampilan 81,4 dengan presentase ketuntasan mencapai 80%. Peningkatan keterampilan berbicara anak siklus II ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai dan presentase ketuntasan yang dicapai oleh anak, dari 70,8 menjadi 81,4 dan presentase ketuntasan 40% menjadi 80%.

Berdasarkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara anak dan presentase yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa penggunaan metode main peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu kelas TK A di sekolah inklusi Little Tree Yogyakarta. Walaupun masih ada 1 anak yang belum mencapai nilai KKM, namun target dalam penelitian sudah terpenuhi yakni sama atau lebih besar dari 75% yakni 80%, maka penelitian berhenti pada siklus II.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Teori keterampilan berbicara belum diterapkan guru secara maksimal dalam pembelajaran. Guru lebih memfokuskan pada langkah-langkah berbicara dalam bermain peran.
2. Keterampilan berbicara anak tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam pembelajaran. Ada banyak hal lain yang juga mempengaruhi keterampilan berbicara anak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa, metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas TK A di sekolah Inklusi Little Tree Yogyakarta. Tindakan pembelajaran pada siklus I siswa main peran berdasarkan kesepakatan bersama dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Berdasarkan hasil tes pengamatan keterampilan berbicara, siswa tidak mengalami kendala pada aspek nonkebahasaan (keberanian, keramahan dan sikap). Kemudian, tindakan main peran pada siklus II lebih difokuskan pada seluruh aspek kebahasaan (tekanan, ucapan, nada dan irama, diksi, struktur kalimat) dan aspek non kebahasaan nonkebahasaan (kelancaran dan penguasaan materi). Pembelajaran keterampilan berbicara siswa tunarungu melalui metode main peran menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 55. Kemudian, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 70,8. Pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan kembali menjadi 81,4. Selain dilihat dari nilai rata-rata kelas, dilihat pula dari presentase ketuntasan kelas berdasarkan capain KKM yakni 70%. Pada pratindakan

pencapaian KKM sebesar 20%, kemudian pada siklus I menjadi 40% dan siklus II meningkat lagi menjadi 80%. Hal ini berarti keterampilan berbicara siswa tunarungu semakin meningkat dengan menggunakan metode main peran.

#### **E. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang peneliti berikan sebagai berikut.

##### **1. Guru**

Guru sebaiknya menggunakan metode main peran dalam pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu.

##### **2. Siswa**

Siswa sebaiknya memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan berbicara dalam kegiatan main peran.

##### **3. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan inovasi dalam keterampilan berbahasa.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Martuti. (2009). *Mengelola PAUD*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Abdul Aziz Wahab. (2012). *Metode dan Model-model Mengajar*. Edisi ke 4. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Awaliyah Puji Lestari. (2011). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas V SD N 2 Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Prngo. *Skripsi*. UNY.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (7th Ed). (A. Rakhman, Trans.). Jakarta: Kencana.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Endang Supartini. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Patologi Wicara*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edja Saja'ah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- John W. Santrock. (1995). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kundharu Saddhono & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- \_\_\_\_\_. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Maidar G. Arsjad & Mukti. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maryam B. Gainau. (2014). *Psikologi Anak*. Yogyakarta : PT. Kanisius
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Nana Sudjana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalm Purwanto M. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers S. & Evans J. (2008). *Inside Role Playing in Early Childhood Education*. NewYork: Routledge Taylor & Francis Group.
- St. Y. Slamet. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharmi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutjihati Soemantri. T. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

**Lampiran 1:****Rubrik Penskoran Penilaian Berbicara Siswa yang Dikembangkan Peneliti**

No.	Aspek yang dinilai	Skor
<b>Kebahasaan</b>		
1	Tekanan	
	Tidak terdapat penekanan kata dalam berbicara	1 - 2
	Penekanan kata dalam berbicara hanya pada beberapa kata	3 - 4
	Penekanan kata dalam berbicara tepat dan benar	5 - 6
2	Ucapan	
	Banyak ucapan yang tidak tepat	0 - 2
	Ucapan ada yang tepat, ada yang tidak tepat	3 - 5
	Ucapan tepat dan benar	6 - 8
3	Nada dan irama	
	Tidak tepat dan tidak enak di dengarkan	1 - 2
	Tepat tetapi kadang tidak enak didengarkan	3 - 4
	Tepat dan enak didengarkan	5 - 6
4	Kosa kata/ungkapan atau diksi	
	Tidak tepat dan monoton	1 - 3
	Tepat tetapi tidak bervariasi	4 - 6
	Tepat dan bervariasi	7 - 10
5	Struktur kalimat yang digunakan	
	Penggunaan kalimat tidak benar	1 - 3
	Penggunaan kalimat benar tetapi kadang masih ditemukan kesalahan	4 - 6
	Penggunaan kalimat benar	7 - 10
<b>Nonkebahasaan</b>		
6	Kelancaran	
	Tidak lancar, banyak mengalami hambatan berbicara	1 - 3
	Lancar, kadang mengalami hambatan dalam berbicara	4 - 6
	Sangat lancar, tanpa hambatan dalam berbicara	7 - 10
7	Penguasaan materi	
	Tidak menguasai materi sama sekali	1 - 10
	Menguasai materi cukup, kadang-kadang lupa materi	11 - 20
	Menguasai seluruh materi dengan baik	21 - 30
8	Keberanian	
	Tidak berani dan ada rasa takut dalam berbicara	1 - 3
	Berani tetapi ada rasa takut dalam berbicara	4 - 6
	Berani tanpa ada rasa takut dalam berbicara	7 - 10
9	Keramahan	
	Tidak berani dan ada rasa takut dalam berbicara	0 - 2

	Berani tetapi ada rasa takut dalam berbicara	3 - 5
	Berani tanpa ada rasa takut dalam berbicara	6 - 8
10	Sikap	
	Banyak tingkah, mengganggu jalannya komunikasi	1 - 2
	Kurang tenang, kadang-kadang melakukan gerakan yang tidak perlu	3 - 4
	Tenang, tidak banyak tingkah, mendukung jalannya berbicara	5 - 6
<b>Skor Maksimal</b>		100

Sumber : Modifikasi Valette, 1976; Haris, 1969, Akhadiyah, 1998 dalam Ahmad Rofi'uddin dan Damayanti Zuhdi, 1998: 245.

**Lampiran 2:****Rubrik Penskoran Lembar Observasi Kegiatan Siswa Terkait Bermain Peran yang Dikembangkan Peneliti**

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Pemerataan kesempatan berbicara	
	Tidak terdapat pemerataan kesempatan berbicara	1
	Pemerataan kesempatan berbicara hanya pada beberapa siswa	2
	Pemerataan kesempatan berbicara pada sebagian besar siswa	3
	Pemerataan kesempatan berbicara pada semua siswa	4
2	Keterarahan pembicaraan	
	Pembicaraan tidak terarah	1
	Pembicaraan kurang terarah dan tidak jelas	2
	Pembicaraan terarah tapi tidak jelas	3
	Pembicaraan terarah dengan baik dan jelas	4
3	Kejelasan bahasa yang digunakan	
	Bahasa yang digunakan tidak jelas	1
	Bahasa yang digunakan masih terbata-bata	2
	Bahasa yang digunakan jelas tapi belum tepat	3
	Bahasa yang digunakan sangat jelas dan tepat	4
4	Kebakuan bahasa yang digunakan	
	Semua bahasa yang digunakan tidak baku	1
	Bahasa yang digunakan banyak yang tidak baku	2
	Bahasa yang digunakan lebih banyak yang baku	3
	Semua bahasa yang digunakan sudah baku	4
5	Penalaran dalam berbicara	
	Dalam berbicara tidak terdapat penalaran	1
	Dalam berbicara sedikit terdapat penalaran	2
	Dalam berbicara terdapat penalaran tetapi belum jelas	3
	Dalam berbicara terdapat penalaran dengan baik	4
6	Kemampuan mengemukakan ide baru	
	Siswa tidak mampu mengemukakan ide baru	1
	Siswa mampu mengemukakan ide baru tetapi masih salah	2
	Siswa mampu mengemukakan ide baru sudah hampir benar	3
	Siswa mampu mengemukakan ide baru dengan baik dan benar	4
7	Kemampuan menarik kesimpulan	
	Siswa tidak mampu menarik kesimpulan	1
	Siswa mampu menarik kesimpulan tetapi masih salah	2
	Siswa mampu menarik kesimpulan sudah hampir benar	3
	Siswa mampu menarik kesimpulan dengan baik dan benar	4

8	Kesopanan dan rasa saling menghargai	
	Tidak ada kesopanan dan rasa saling menghargai	1
	Kesopanan dan rasa saling menghargai hanya pada beberapa siswa	2
	Kesopanan dan rasa saling menghargai pada sebagian besar siswa	3
	Kesopanan dan rasa saling menghargai baik pada semua siswa	4
9	Keterkendalian proses berbicara	
	Proses pembicaraan tidak terkendali	1
	Proses pembicaraan hanya sedikit yang terkendali	2
	Proses pembicaraan terkendali tetapi belum baik	3
	Proses pembicaraan terkendali dengan baik	4
10	Ketertiban berbicara	
	Semua siswa berbicara tidak tertib	1
	Sedikit siswa yang berbicara dengan tertib	2
	Sebagian besar siswa berbicara dengan tertib	3
	Semua siswa berbicara dengan tertib	4
11	Kehangatan dan kegairahan dalam berbicara	
	Tidak ada kehangatan dan kegairahan dalam berbicara	1
	Kehangatan dan kegairahan berbicara hanya pada beberapa siswa	2
	Kehangatan dan kegairahan berbicara pada sebagian besar siswa	3
	Kehangatan dan kegairahan berbicara pada semua siswa	4
12	Pengendalian emosi	
	Emosi tidak terkendali	1
	Emosi beberapa siswa terkendali	2
	Emosi sebagian besar siswa terkendali	3
	Emosi terkendali dengan baik pada semua siswa	4

(Sumber : Awaliyah Puji Lestari, 2011: 65-66)

**Lampiran 3:**

**Lembar Observasi Kegiatan Pratindakan Pembelajaran Guru**

No.	Aspek yang diamati	Pratindakan	
		Ya	Tidak
A. Kegiatan Awal			
1	Membuka pelajaran		
2	Berdo'a		
3	Mengkondisikan siswa sebelum memulai pelajaran		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran		
5	Menjelaskan materi pembelajaran		
B. Kegiatan Inti			
1	Memberi kesempatan siswa melakukan diskusi		
2	Memberi kesempatan siswa bertanya		
3	Membuat kesimpulan		
C. Kegiatan Akhir			
1	Melakukan refleksi pembelajaran		
2	Mengkondisikan siswa sebelum menutup pelajaran		
3	Menutup pelajaran		



## Lampiran 4.

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

**Kelompok Usia : 4-5 tahun (TK A)**

**Tema : Unsur Alam**

**Bulan** : Mei

**Sub Tema : Air**

**Siklus : I**

**Metode : Bermain Peran**

**Alokasi Waktu : 40 menit**

[illegible]

	<p>b. Elaborasi</p> <p>f) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang metode main peran</p> <p>g) Siswa dijelaskan bahwa siswa harus aktif untuk berbicara</p> <p>h) Siswa dijelaskan bagaimana berbicara yang benar dengan contoh</p> <p>i) Siswa diberikan contoh oleh guru dengan memerankan tokoh dalam main peran yang akan dilakukan</p> <p>j) Siswa bermain peran sesuai alur cerita yang telah dibuat</p> <p>c. Konfirmasi</p> <p>c) Siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari dengan bimbingan guru</p> <p>d) Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait main peran yang telah dilakukan</p> <p><b>Kegiatan Akhir :</b></p> <p>a. Siswa dipersilakan mengungkapkan perasaan dan kesan terhadap perannya</p> <p>b. Siswa diberikan reward berupa pujian jika melakukan main peran dengan baik</p> <p>c. Siswa diminta mengkondisikan diri sebelum mengakhiri pembelajaran</p> <p>d. Guru menutup pelajaran</p>	5'		
		<b>Total : 40'</b>		

Oleh karena konteks pembelajaran di TK Inklusi Little Tree Yogyakarta, kriteria keberhasilan dipaparkan sebagai berikut :

- a. Siswa dianggap berhasil jika memperoleh nilai lebih dari ( $>$ ) 70.
- b. Pembelajaran dianggap mencapai tujuan apabila 70% memperoleh nilai lebih dari ( $>$ ) 70.

Yogyakarta, April 2017

Guru Kelas



Suci Ayu Kharisma, S.Pd

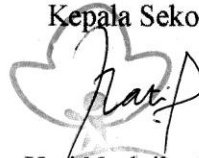
Peneliti



Ayu Annisa Putri

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Hati Nurlaily, S.Psi

Little-Tree™



	<p>aksesoris yang akan digunakan saat main peran</p> <p>b. Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang metode main peran</li> <li>2) Siswa dijelaskan bahwa siswa harus aktif untuk berbicara <ul style="list-style-type: none"> <li>- Aspek kebahasaan Tekanan, ucapan, nada / irama, dan struktur kalimat</li> <li>- Aspek non kebahasaan Kelancaran dan penguasaan materi</li> </ul> </li> <li>3) Siswa dijelaskan bagaimana berbicara yang benar dengan contoh</li> <li>4) Siswa diberikan contoh oleh guru dengan memerankan tokoh dalam main peran yang akan dilakukan</li> <li>5) Siswa diberikan contoh pengucapan yang benar terkait kata-kata yang dimainkan dalam main peran sebelumnya</li> <li>6) Siswa bermain peran sesuai alur cerita yang telah dibuat</li> </ol> <p>c. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari dengan bimbingan guru</li> <li>2) Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait main peran yang telah dilakukan</li> </ol> <p><b>Kegiatan Akhir :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa dipersilakan mengungkapkan perasaan dan kesan terhadap perannya</li> <li>b. Siswa diberikan reward berupa pujian jika melakukan main peran dengan baik</li> </ol>	5'		
		<b>Total : 40'</b>		

	c. Siswa diminta mengkondisikan diri sebelum mengakhiri pembelajaran d. Guru menutup pelajaran			
--	---	--	--	--

Oleh karena konteks pembelajaran di TK Inklusi Little Tree Yogyakarta, kriteria keberhasilan dipaparkan sebagai berikut :

- c. Siswa dianggap berhasil jika memperoleh nilai lebih dari ( $>$ ) 70.
- d. Pembelajaran dianggap mencapai tujuan apabila 70% memperoleh nilai lebih dari ( $>$ ) 70.

Yogyakarta, Mei 2017

Guru Kelas



Suci Ayu Kharisma, S.Pd

Peneliti



Ayu Annisa Putri

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Hati Nurlaily, S.Psi

Lampiran 6.

Table Rangkuman Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Siklus I							
		P1		P2		P3		P4	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
	A. Kegiatan Awal								
1	Guru meminta siswa berdoa bersama	✓		✓		✓		✓	
2	Guru menyapa “selamat pagi” dan meminta siswa menjawab	✓		✓		✓		✓	
3	Siswa dikondisikan untuk siap belajar	✓		✓		✓		✓	
4	Siswa diminta menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	✓		✓		✓		✓	
	B. Kegiatan Inti								
	Eksplorasi								
1	Siswa melakukan <i>brainstroming</i> bersama dengan guru	✓		✓		✓		✓	
2	Siswa diberi pijakan terkait tema yang dan dipelajari	✓		✓		✓		✓	
3	Siswa diberikan pijakan berupa alur cerita terkait main peran yang dilakukan dengan dibantu media gambar		✓	✓		✓		✓	
4	Siswa dan guru menentukan tokoh yang akan dimainkan oleh siswa		✓	✓		✓		✓	
5	Siswa bersama guru mengatur setting tempat dan aksesoris yang akan digunakan saat main peran		✓		✓	✓		✓	
	Elaborasi								
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode main peran	✓		✓		✓		✓	
2	Siswa dijelaskan bahwa siswa harus aktif untuk berbicara		✓		✓	✓		✓	
3	Siswa dijelaskan bagaimana berbicara yang benar dengan contoh		✓		✓	✓		✓	
4	Siswa diberikan contoh oleh guru atau teman dengan memerankan tokoh dalam main peran yang akan dilakukan		✓		✓	✓		✓	
5	Siswa bermain peran sesuai alur cerita yang telah dibuat		✓		✓	✓		✓	
	Konfirmasi								
1	Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari		✓	✓		✓		✓	



2	Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait main peran yang telah dilakukan		✓	✓		✓		✓	
C. Kegiatan Akhir									
1	Siswa dipersilakan mengungkapkan perasaan terhadap perannya	✓		✓		✓		✓	
2	Siswa diberikan reward jika melakukan main peran dengan baik		✓		✓	✓		✓	
3	Siswa diminta mengkondisikan diri sebelum mengakhiri pembelajaran	✓			✓	✓		✓	
4	Guru menutup pembelajaran dengan berdoa	✓		✓		✓		✓	

Keterangan :

P1 : Pertemuan 1

P3 : Pertemuan 3

P2 : Pertemuan 2

TA : Tes Akhir

Lampiran 7.

Tabel Rangkuman Kegiatan Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus II					
		P1		P2		P3	
		Y	T	Y	T	Y	T
	<b>A. Kegiatan Awal</b>						
1	Guru meminta siswa berdoa bersama	✓		✓		✓	
2	Guru menyapa “selamat pagi” dan meminta siswa menjawab	✓		✓		✓	
3	Siswa dikondisikan untuk siap belajar	✓		✓		✓	
4	Siswa diminta menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	✓		✓		✓	
	<b>B. Kegiatan Inti</b>						
	<b>Eksplorasi</b>						
1	Siswa melakukan <i>brainstroming</i> bersama dengan guru	✓		✓		✓	
2	Siswa diberi pijakan terkait tema yang dan dipelajari	✓		✓		✓	
3	Siswa diberikan pijakan berupa alur cerita terkait main peran yang dilakukan dengan dibantu media gambar	✓		✓		✓	
4	Siswa dan guru menentukan tokoh yang akan dimainkan oleh siswa	✓		✓		✓	
5	Siswa bersama guru mengatur seting tempat dan aksesoris yang akan digunakan saat main peran		✓	✓		✓	
	<b>Elaborasi</b>						
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode main peran	✓		✓		✓	
2	Siswa dijelaskan bahwa siswa harus aktif untuk berbicara	✓		✓		✓	
3	Siswa dijelaskan bagaimana berbicara yang benar dengan contoh		✓	✓		✓	
4	Siswa diberikan contoh oleh guru atau teman dengan memerankan tokoh dalam main peran yang akan dilakukan		✓	✓		✓	
5	Siswa bermain peran sesuai alur cerita yang telah dibuat	✓		✓		✓	
	<b>Konfirmasi</b>						
1	Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari	✓		✓		✓	

2	Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait main peran yang telah dilakukan	✓		✓		✓	
C. Kegiatan Akhir							
1	Siswa dipersilakan mengungkapkan perasaan terhadap perannya	✓		✓		✓	
2	Siswa diberikan reward jika melakukan main peran dengan baik		✓	✓		✓	
3	Siswa diminta mengkondisikan diri sebelum mengakhiri pembelajaran	✓		✓		✓	
4	Guru menutup pembelajaran dengan berdoa	✓		✓		✓	

Keterangan :

P1 : Pertemuan 1

P2 : Pertemuan 2

TA : Tes Akhir

P3 : Pertemuan 3

**Lampiran 8.**

**Nilai Masing-masing Aspek Keterampilan Bicara Siklus I**

No	Nama	Aspek yang Dinilai										Skor	Nilai
		Kebahasaan					Nonkebahasaan						
		Tekanan	Ucapan	Nada & Irama	Diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Penguasaan Materi	Keberanian	Keramahan	Sikap		
1	FRQ	4	6	4	6	7	7	22	8	6	6	76	76
2	RZK	4	6	4	7	6	8	25	8	5	6	79	79
3	RFL	3	4	3	5	5	6	18	6	6	6	63	63
4	PNJ	3	3	3	5	4	6	18	7	5	4	58	58
5	EZR	5	6	3	7	5	7	19	7	6	4	69	69
Jumlah		19	25	17	30	27	34	102	36	28	26	354	354
Rata-rata		3,8	5	3,4	6	5,4	6,8	20,4	7,2	5,6	5,2	70,8	70,8
Rata-rata Kelas												70,8	
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM												2	
Jumlah Siswa yang Belum Mencapai KKM												3	
Presentase Siswa yang Mencapai KKM												40%	

**Lampiran 9.**

**Nilai Masing-masing Aspek Keterampilan Bicara Siklus II**

No	Nama	Aspek yang Dinilai										Skor	Nilai
		Kebahasaan					Nonkebahasaan						
		Tekanan	Ucapan	Nada & Irama	Diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Penguasaan Materi	Keberanian	Keramahan	Sikap		
1	FRQ	6	6	7	8	8	8	24	8	7	6	84	84
2	RZK	6	6	6	9	7	8	27	8	7	6	90	90
3	RFL	6	5	6	8	6	7	20	8	8	6	80	80
4	PNJ	5	5	6	6	5	5	20	7	5	4	68	68
5	EZR	6	6	6	7	7	7	24	7	6	5	81	81
Jumlah		29	28	31	35	33	35	115	38	33	27	387	387
Rata-rata		5,4	5,6	6,2	7	6,6	7	23	7,6	6,6	5,4	81,4	81,4
Rata-rata Kelas												81,4	
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM												1	
Jumlah Siswa yang Belum Mencapai KKM												4	
Presentase Siswa yang Mencapai KKM												80%	

**Lampiran 10.**

**Nilai Siklus I**

<b>Nomor Urut</b>	<b>Nama</b>	<b>Nilai</b>	<b>Pencapaian KKM</b>
1	FRQ	76	Tercapai
2	RZK	79	Tercapai
3	RFL	63	Belum Tercapai
4	PNJ	58	Belum Tercapai
5	EZR	69	Belum Tercapai
<b>Jumlah</b>		354	
<b>Rata-rata</b>		70,8	
<b>Jumlah siswa yang mencapai KKM</b>		2	
<b>Jumlah siswa yang belum mencapai KKM</b>		3	
<b>Presentase pencapaian KKM</b>		40%	

**Lampiran 11.**

**Nilai Siklus II**

<b>Nomor Urut</b>	<b>Nama</b>	<b>Nilai</b>	<b>Pencapaian KKM</b>
1	FRQ	84	Tercapai
2	RZK	90	Tercapai
3	RFL	80	Tercapai
4	PNJ	68	Belum Tercapai
5	EZR	81	Tercapai
<b>Jumlah</b>		387	
<b>Rata-rata</b>		81,4	
<b>Jumlah siswa yang mencapai KKM</b>		1	
<b>Jumlah siswa yang belum mencapai KKM</b>		4	
<b>Presentase pencapaian KKM</b>		80%	

## **Lampiran 12.**

### **Alur Cerita Bermain Peran**

#### **Siklus I dan II**

##### **Penggunaan Air dalam Kehidupan Sehari-hari**

##### **PAGI HARI**

Ayah : “RZK, RFL ayo bangun, sudah siang.”

Adik 1 : “Nanti ayah, aku ngantuk!” (sambil berpura-pura tidur)

Ibu : “Ayo bangun nak, mandi dulu.”

Kakak : “Bangun, mandi lalu sekolah.”

Adik 1 dan 2 : “Oke!” (mengambil handuk lalu ke kamar mandi)

Kemudian Adik 1 dan 2 melakukan pura-pura aktivitas mandi di kamar mandi, guru mendampingi saat siswa di kamar mandi sambil melakukan tanya jawab. Semua anak ikut memperhatikan.

##### **SIANG HARI**

Ibu : “Anak-anak ayo kita makan dulu!”

Anak-anak : “Baik bu!” (Sambil menuju meja makan yang telah disiapkan)

Ayah : “Ibu masak apa?”

Ibu : “Sop dan tempe goreng.”

Kakak : “Ibu, aku haus.”

Ibu : “Ibu sudah membuat minuman segar.”

Anak-anak : “Hore, asyik!”



Kemudian, ibu berpura-pura membuat minuman sirup dan teh. Anak-anak minum sembari guru melakukan tanya jawab. Semua anak ikut memperhatikan.

#### SORE HARI

Ayah : “Kak, pohon matoa di halaman terlihat kering.”

Kakak : “Mana Yah?”

Ayah : “Itu, coba kakak sirami ya.”

Kakak : “Baik Yah.”

Kemudian kakak menuju halaman, menyalakan selang dan menyiram pohon matoa di halaman. Guru melakukan tanya jawab sembari semua anak ikut memperhatikan.



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**

**DINAS PENDIDIKAN**

**KECAMATAN KRATON**

**TK LITTLE TREE YOGYAKARTA**

**Alamat: Jl. Mantrigawen Kidul No. 8, Kraton, Yogyakarta**

---

**SURAT KETERANGAN**

NO:

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah TK Inklusi Little Tree Yogyakarta menerangkan bahwa :

nama : Ayu Annisa Putri

NIM : 10103241030

fakultas : Ilmu Pendidikan

unit kerja : Universitas Negeri Yogyakarta

judul skripsi : “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Tunarungu Kelas TK A Menggunakan Metode Main Peran di TK Inklusi Little Tree Yogyakarta”.

Telah melakukan penelitian di kelas TK A pada bulan April – Mei 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2017

Kepala Sekolah

Hati Nurlaily, S. Psi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2196 /UN34.11/PL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

6 April 2017

**Yth.** Kepala Sekolah TK Little Tree Yogyakarta  
Jl. Mantrigawen Kidul No.8, Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ayu Annisa Putri  
NIM : 10103241030  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Lowanu, MG.III/1377, Yogyakarta, 55153

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : TK Little Tree Yogyakarta  
Subyek : Siswa Tunarungu Kelas TK A  
Obyek : Penggunaan Main Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara  
Waktu : April - Mei 2017  
Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Tunarungu Kelas TK A Menggunakan Metode Main Peran di TK Inklusi Little Tree Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Ketua Jurusan PLB FIP

## Lampiran 15.

### Foto Penelitian

